

**SKRIPSI**

**BUDAYA MASSOMPE MASYARAKAT BUGIS (STUDI KASUS  
DI DESA PASSENO KECAMATAN BARANTI KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG)**



**OLEH**

**NUR FAAD**

**NIM: 18.3500.020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023**

**BUDAYA MASSOMPE MASYARAKAT BUGIS (STUDI KASUS  
DI DESA PASSENO KECAMATAN BARANTI KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG)**



**OLEH**

**NUR FAAD  
NIM: 18.3500.020**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)  
Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Kabupaten Sidenreng Rappang)

Nama Mahasiswa : Nur Faad


NIM : 18.3500.020

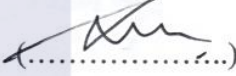
Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1732/IN.39.7/04/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.   
NIP : 19740329 200212 1 001

Pembimbing Pendamping : Abd. Rasyid, M.Si.   
NIP : 2012078802

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP. 19641231 199203 1 045

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Kabupaten Sidenreng Rappang)

Nama Mahasiswa : Nur faad

NIM : 18.3500.020

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1732/IN.39.7/04/2022

Tanggal kelulusan : 30 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

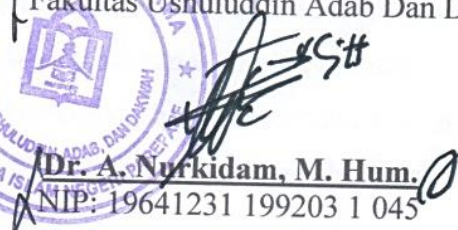
Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Ketua) 


Abd. Rasyid, M.Si. (Sekretaris) 

Dr. Iskandar S. Ag., M. Sos. I. (Anggota) 

Dr. Muhiddin Bakri Lc. M. Fil. I. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP: 19641231 199203 1 045



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi kasus Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng rappang)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial” pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa mengalir kepada manusia terbaik, manusia pilihan Nabi Muhammad saw beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua penulis Ayahanda Muhlis dan Ibunda Rosdiana tercinta, Serta saudara(i) ku yang telah menjadi penyemangat bagi penulis dimana beliaulah yang telah mendidik dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya serta harapan-harapan yang tulus untuk penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muhammad Jufri M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Rasyid M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan arahan, saran dan kritikan dari awal proposal hingga skripsi ini selesai.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare, bapak Dr. Iskandar, S.Ag. M. Sos. I.

- selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
  4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai keahlian tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
  5. Jajaran Staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa baru sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
  6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
  7. Saudara (i) seperjuangan pada program studi Sosiologi Agama angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu- persatu yang selalu menjadi teman belajar dan teman diskusi selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.
  8. Kepada teman dekat seperjuangan saya saudari Wildani Bahri, Sabrianti, Putri Aulia Karim, Riska Ardin, Sarmila M, Rahmat, Fatarisqullah , Feni Fiolin, Indah Sulistiawati atas kebersamaan dan motivasinya yang diberikan selama penulis melakukan skripsi.
  9. Kepada Informan yang telah bekerjasama dengan penulis selama menjalani penyelesaian peneliti.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat penulis selesaikan. Semoga Allah swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal

jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya. Akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

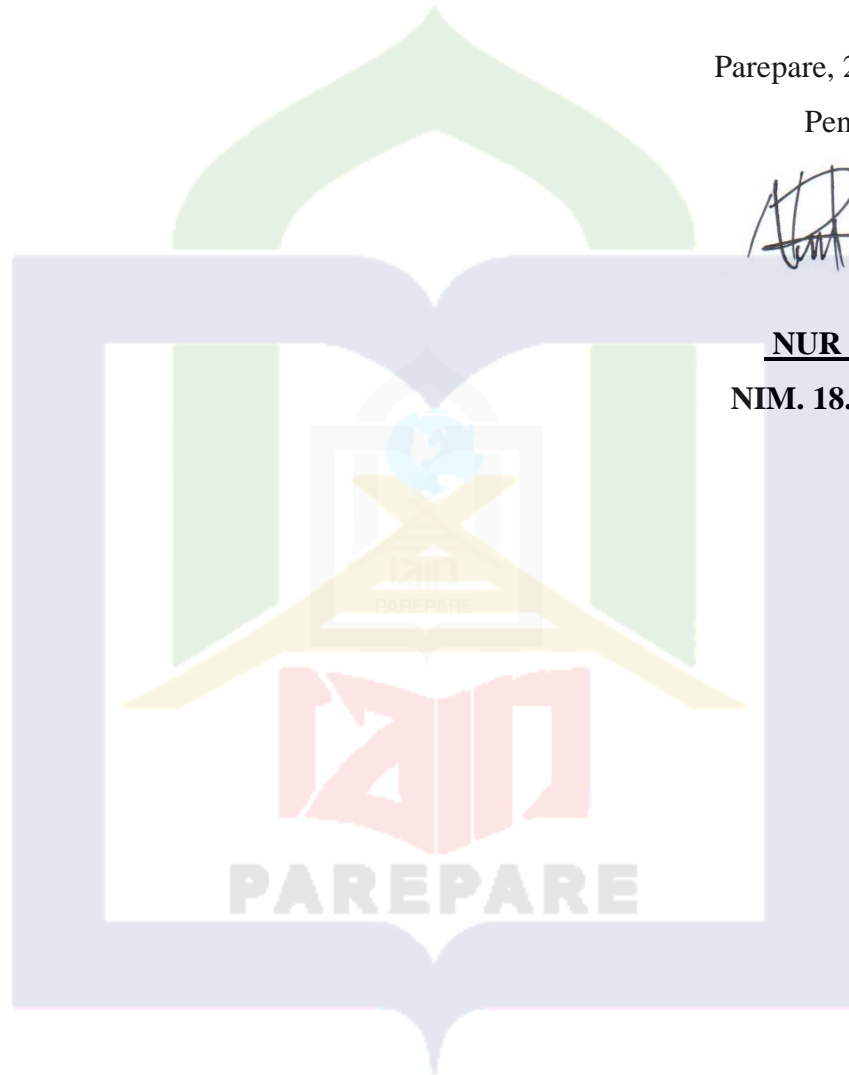
Parepare, 22 Juni 2023

Penulis



**NUR FAAD**

**NIM. 18.3500.020**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur faad

NIM : 18.3500.020

Tempat/Tgl.Lahir : Baranti/ 28 November 1999

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi Kasus Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Oktober 2023  
Penyusun,



Nur Faad  
NIM. 18.3500.020



## ABSTRAK

**NUR FAAD.** *Masyarakat Bugis Dan Budaya Merantau (Studi Kasus Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang)*, (dibimbing oleh Bapak Dr. Muhammad Jufri M.Ag dan Bapak Rasyid M.Si).

Penelitian skripsi ini membahas tentang budaya *massompe* masyarakat Bugis (Studi kasus di Desa Passeno, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang) dengan mengkaji 2 permasalahan yakni: 1) Faktor apa yang menyebabkan Masyarakat Bugis di Desa Passeno merantau?, 2) Dampak Stratifikasi sosial terhadap mobilitas perantau di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa yang menyebabkan masyarakat di Desa Passeno *Massompe* serta dampak stratifikasi sosial di masyarakat Desa Passeno terhadap pelaku perantau (Studi Kasus Desa Passeno, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan Teknik pengumpulan dan pengelolaan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan menggunakan Teknik analisis data berupa reduksi kata, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1). Beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Bugis Desa Passeno *massompe* yaitu faktor ekonomi, faktor Daerah asal yang menunjukkan bahwa kurangnya lapangan kerja, Faktor keberhasilan perantau sebelumnya yang menunjukkan banyaknya perantau yang telah berhasil di daerah rantauannya, faktor etos kerja yang tinggi karena tinginya semangat kerja masyarakat Bugis di Desa Passeno dan faktor pendidikan. 2). Pengakuan status sosial bagi perantau masyarakat Desa Passeno yaitu kekayaan dan Pendidikan semakin banyak kekayaan yang kita peroleh di daerah orang lain semakin diakui pula seseorang di masyarakat Desa Passeno karena dianggap sudah berhasil begitu pula perantau yang sedang bergelut di dunia Pendidikan Semakin tinggi gelar Pendidikan yang mereka peroleh maka semakin dianggap dan didengarkan di masyarakat Desa Passeno namun berpindahnya penduduk dari daerah asal ke daerah rantauan mengakibatkan dua dampak yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak positifnya yaitu ketika dia sukses di daerah rantauan maka namanya akan lebih dikenal dan lebih dianggap di masyarakat Desa Passeno adapun dampak negatifnya yaitu keluarga yang dia tinggalkan saat merantau akan menanggung rasa rindu yang mendalam.

**Kata Kunci:** Massompe, faktor penyebab merantau, dampak merantau

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL.....                      | i       |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....     | ii      |
| PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....         | iii     |
| KATA PENGANTAR .....                    | iv      |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....        | vii     |
| ABSTRAK.....                            | viii    |
| DAFTAR ISI.....                         | viii    |
| DAFTAR TABEL.....                       | x       |
| DAFTAR GAMBAR .....                     | xi      |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                    | xii     |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....              | xiii    |
| BAB I PENDAHULUAN.....                  | 1       |
| A. Latar Belakang .....                 | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                | 5       |
| C. Tujuan Penelitian.....               | 6       |
| D. Kegunaan Penelitian.....             | 6       |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....            | 7       |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan.....     | 7       |
| B. Tinjauan Teori.....                  | 11      |
| 1. Mobilitas Sosial.....                | 11      |
| 2. Teori Stratifikasi Sosial .....      | 15      |
| C. Tinjauan Konseptual .....            | 21      |
| D. Kerangka Pikir.....                  | 31      |
| BAB III METODE PENELITIAN.....          | 32      |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 32      |
| B. Lokasi dan Waktu penelitian .....    | 32      |

|   |     |
|---|-----|
| C. Fokus Penelitian .....   | 34  |
| D. Jenis dan Sumber data .....  | 35  |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....   | 35  |
| F. Uji Keabsahan Data .....   | 37  |
| G. Teknik Analisis Data .....   | 38  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....  | 40  |
| A. HASIL PENELITIAN.....  | 40  |
| 1. Faktor Merantau Masyarakat Desa Passeno.....   | 40  |
| 2. Dampak strata sosial terhadap mobilitas masyarakat Bugis<br>perantau di Desa Passeno ..... | 52  |
| B. PEMBAHASAN.....  | 60  |
| 1. Faktor Merantau Masyarakat Desa Passeno .....  | 60  |
| 2. Dampak strata sosial terhadap mobilitas masyarakat Bugis perantau<br>di Desa Passeno ..... | 62  |
| BAB V PENUTUP.....  | 67  |
| A. Kesimpulan.....  | 67  |
| B. Saran.....   | 68  |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 69  |
| LAMPIRAN .....  | I   |
| BIODATA PENULIS .....   | XXI |

## DAFTAR TABEL

| NO. TABEL | JUDUL TABEL     | HALAMAN |
|-----------|-----------------|---------|
| 1.1       | Data Narasumber | 41      |



## DAFTAR GAMBAR

| NO. GAMBAR | JUDUL GAMBAR         | HALAMAN  |
|------------|----------------------|----------|
| 1.1        | Bagan Kerangka Pikir | 31       |
| 1.2        | Dokumentasi          | Lampiran |



**DAFTAR LAMPIRAN**

| <b>No. Lampiran</b> | <b>Judul Lampiran</b>                              |
|---------------------|--|
| 1                   | Surat Izin Melakukan Penelitian Dari IAIN Parepare |
| 2                   | Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah              |
| 3                   | Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian        |
| 4                   | Instrumen/ Pedoman Wawancara                       |
| 5                   | Dokumentasi  |
| 6                   | Surat Keterangan Wawancara                         |
| 7                   | Biodata Penulis                                    |

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب          | Ba   | B                  | Be                        |
| ت          | Ta   | T                  | Te                        |
| ث          | Tha  | Th                 | te dan ha                 |
| ج          | Jim  | J                  | Je                        |
| ح          | Ha   | h                  | ha (dengan titik dibawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                 |
| د          | Dal  | D                  | De                        |

|   |      |    |                            |
|---|------|----|----------------------------|
| ذ | Dhal | Dh | de dan ha                  |
| ر | Ra   | R  | Er                         |
| ز | Zai  | Z  | Zet                        |
| س | Sin  | S  | Es                         |
| ش | Syin | Sy | es dan ye                  |
| ص | Shad | ṣ  | es (dengan titik dibawah)  |
| ض | Dad  | ḍ  | de (dengan titik dibawah)  |
| ط | Ta   | ṭ  | te (dengan titik dibawah)  |
| ظ | Za   | ẓ  | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘  | koma terbalik keatas       |
| غ | Gain | G  | Ge                         |
| ف | Fa   | F  | Ef                         |
| ق | Qof  | Q  | Qi                         |



|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ك  | Kaf    | K | Ka       |
| ل  | Lam    | L | El       |
| م  | Mim    | M | Em       |
| ن  | Nun    | N | En       |
| و  | Wau    | W | We       |
| هـ | Ha     | H | Ha       |
| ء  | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي  | Ya     | Y | Ye       |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

#### b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ    | Fathah | A           | A    |
| اِ    | Kasrah | I           | I    |
| اُ    | Dammah | U           | U    |

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| يَـ   | fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| وَـ   | fathah dan wau | Au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. **Maddah**

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                       | Huruf dan Tanda | Nama               |
|------------------|----------------------------|-----------------|--------------------|
| آيَـ             | fathah dan alif atau<br>ya | Ā               | a dan garis diatas |
| يِـ              | kasrah dan ya              | Ī               | i dan garis diatas |
| وِـ              | dammah dan wau             | Ū               | u dan garis diatas |

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

#### d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عُدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

|           |   |                |
|-----------|---|----------------|
| النَّوْءُ | : | <i>al-nau'</i> |
| شَيْءٌ    | : | <i>syai'un</i> |
| أَمْرٌ    | : | <i>umirtu</i>  |

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

#### i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

ذِينَ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmmatillāh*

#### j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Naṣr Hamīd Abū Zaid*, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

|             |   |   |
|-------------|---|---|
| swt.        | = | <i>subḥānāhu wa ta'āla</i>                      |
| saw.        | = | <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>             |
| a.s         | = | <i>'alaihi al-sallām</i>                        |
| H           | = | Hijriah   |
| M           | = | Masehi  |
| SM          | = | Sebelum Masehi                                  |
| 12.         | = | Lahir Tahun                                     |
| w.          | = | Wafat Tahun                                     |
| QS../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR          | = | Hadis Riwayat                                   |

### Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

|      |   |                    |
|------|---|--------------------|
| ص    | = | صفحة               |
| دم   | = | بدون مكان          |
| صلعم | = | صلى الله عليه وسلم |
| ط    | = | طبعة               |
| دن   | = | بدون ناشر          |
| الخ  | = | إلى آخرها/إلى آخره |
| ج    | = | جزء                |

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang prularis multikultural (majemuk) masing-masing masyarakat Indonesia mempunyai latar belakang sejarah dan kebudayaan yang berbeda-beda tidak hanya agama dan ras budayanya pun mempunyai banyak ragam. Dari kemajemukan tersebut mengilhami sebuah budaya dengan syarat nilai yang majemuk pula berkat kebudayaan suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya bermakna dimana alam sekitarnya oleh kebudayaan, masyarakat yang bersangkutan ditata dan diklasifikasikan sehingga memiliki arti bagi warga masyarakat.

Hal ini merupakan reka bentuk baik kehidupan yang memuat ketentuan-ketentuan yang dijadikan dasar tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, tentang yang harus dan tidak seharusnya dan tentang wajar dan tidak sewajarnya sehingga masyarakat mengetahui betapa pentingnya budaya sebagai benteng moralitas dalam menjalani kehidupan sosial yang penuh dengan banyak sekali perbedaan.<sup>1</sup>

Bangsa yang ada di dunia ini pada dasarnya semua memiliki sifat multikultural. Rakyat multikultural memiliki nilai lebih untuk bangsa itu. Terdapat karakteristik yang berbeda terhadap keragaman ras, etnis, suku ataupun kepercayaan, seperti bangsa Indonesia yang memiliki keunikan serta kerumitan karena perbedaann suku bangsa, agama, maupun ras.<sup>2</sup>

Indonesia adalah negara yang telah banyak memiliki kekayaan akan adat, budaya, serta etnis didalamnya. Tidak hanya itu, dengan adanya sumber daya alam yang begitu luas digunakan sebagai sumber kehidupan dan pekerjaan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Pandangan hidup

---

<sup>1</sup>Mayor Inf Dr.Khaidir Makkasau S.Ag,M.Pd. “*Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis*”, (Yogyakarta: Deepublish 2022) h. 1.

<sup>2</sup>Suardi, “*Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia*”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar 2017), h.5.



yang dimiliki oleh berbagai bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang sangat berpengaruh terhadap perilaku serta budaya setiap bangsa tersebut.<sup>3</sup>

Sulawesi Selatan salah satu dari 34 Provinsi dalam negara kesatuan republik Indonesia. Di Provinsi ini terdapat empat suku bangsa utama yaitu, Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar. suku Bugis adalah salah satu yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan, sejak dulu pada masa pasca kemerdekaan masyarakat bermigrasi (*Makkale dapureng*) bukan hanya karena faktor ekonomi atau kurangnya lapangan pekerjaan yang mereka bisa dapatkan tetapi kebutuhan akan kebebasan dan mencari pengalaman baru, melainkan untuk mencari ketenangan hidup dan mencapai kehidupan sejahtera itulah yang menyebabkan penyebaran suku Bugis tersebar hampir diseluruh kawasan yang ada di nusantara seperti Kalimantan, Papua, Jawa dan Sumatra.

Suku Bugis yang melakukan perantauan biasanya menggeluti pekerjaan berdagang, pengusaha, petani, atau nama apapun yang melekat dan ciri perantau lebih banyak terkenal pada orang Bugis. Hampir semua provinsi di Nusantara ini dapat diperoleh bahwa orang yang berasal dari Sulawesi Selatan lebih mengutamakan pekerjaan sebagai pedagang atau pengusaha. Terbukti ketika diadakan pertemuan setiap saudagar yang berasal dari Bugis pada awal November tahun 2013 yang lalu dengan diwakilkan oleh ratusan saudagar dari Bugis dalam atau luar negeripun ikut serta dalam menghadirinya.

Sejak dari dulu sampai saat ini kekentalan akan sifat dari perantauan orang Bugis tidak lagi diragukan. Sejak awal merantaunya orang Bugis mereka sudah terkenal dengan adanya potensi yang begitu tinggi yang mereka miliki serta tekad yang begitu besar akan semangat yang tinggi juga semangat hidup yang menjadi titik besar yang harus dicapai sejak mereka melakukan

---

<sup>3</sup>Etos Kerja Masyarakat Transmigrasi (*Studi Kasus Dikecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo*)”, Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014, h.1.

perantauan. Sehingga sekarang jika dilihat dari sejarahnya, ketika orang Bugis masuk ke dalam suatu daerah mereka akan secara langsung berkuasa atas pasar, namun maksudnya adalah kekuasaan pasar tersebut yaitu berdagang. Biasanya dari berdagang di pasar, hasil bumi juga menjadi salah bahan perdangan orang Bugis, serta dalam bertani, berkebun dan pembelian tanah. Setelah melakukan hal-hal tersebut barulah mereka mengerjakan usaha-usaha yang lain.

“*Massompe*” atau merantau dalam masyarakat Bugis tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki bahkan tidak sedikit dari kaum perempuan yang merantau meninggalkan kampungnya sendiri pergi keluar daerah untuk menuntut ilmu dan bahkan untuk bekerja. Hal ini terjadi karena etos kerja masyarakat Bugis yang sangat dikenal akan tingginya etos kerjanya bahkan bukan hanya di Indonesia di negara luar pun menjadi tempat perantauan masyarakat Bugis seperti di negara tetangga seperti Malaysia menjadi bukti banyaknya masyarakat Bugis yang merantau dan bekerja disana bahkan tokoh-tokoh pemerintahan dan yang menjabat di Malaysia ada beberapa yang masih asli keturunan darah Bugis seperti, Abdullah Ahmad Badawi (Perdana Menteri kelima Malaysia), Tun Abdul Razak (Perdana Menteri Kedua Malaysia), Najib Tun Razak (Perdana menteri keenam Malaysia), Muhyiddin Yassin (Mantan Wakil Perdana Menteri Malaysia ), dan Sultan Ibrahim Ismail (Sultan Johor).<sup>4</sup>

Di Kabupaten Sidenreng Rappang yang mayoritas masyarakat berangkat dari suku Bugis tentunya tidak asing terdengar istilah (*massompe*) sehingga karena banyaknya orang yang merantau di daerah yang dijuluki kota beras itu, jika kita melihat potensi desa masih banyak masyarakat yang bertani, berkebun dan beternak. Kabupaten Sidenreng Rappang dikenal sebagai kota beras karena merupakan salah satu daerah pertanian yang ada di

---

<sup>4</sup> Umar, "Perantau Bugis Dalam Narasi Sejarah: Sebuah Kritik Histografi", Program Magister Ilmu Religi Dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

Indonesia. Banyaknya potensi pekerjaan yang bisa di kerja oleh masyarakat Sidenreng Rappang di daerahnya sendiri ternyata bukan menjadi jaminan masyarakat untuk tidak merantau karena persolan ekonomi tidaklah menjadi satu satunya alasan bagi masyarakat melakukan perantauan.

Terkhususnya pada masyarakat desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang yang ingin di teliti peneliti "*massompe*" sudah menjadi kebiasaan masyarakat terkhususnya pada usia kerja 18 tahun keatas kebanyakan remaja disana berkesimpulan bahwa merantau adalah jalan untuk mencapai kehidupan sejahtera, sebagian remaja di Desa Passeno berpandangan bahwa ketika lulus sekolah menengah atas langsung melanjutkan kerja keluar daerahnya karena jika hanya tinggal di desa dan bekerja di desa sendiri sulit untuk mendapat kesesejahteraan hidup pandangan ini membuan banyaknya remaja merantau ke tempat tambang emas, seperti derah Sakata di Kalimantan dan Palu Sulawesi Tengah, bukan hanya dikalangan remaja orang yang sudah menikahpun ada yang merantau meninggalkan istri dan anaknya di kampung.

Biasanya remaja yang belum menikah lalu pergi merantau dia akan kembali kekampung ketika ingin menikah karena di dorong dan dibentengi oleh budaya suku Bugis karena bagi suku Bugis pernikahan bukan hanya menyatukan hubungang suami istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau biasa diistilakan "*Mappasideppe Mabelae*" atau mendekati orang yang jauh menjadi semakin erat itulah yang menganggap pernikahan itu sakral, religius dan sangat dihormati bagi orang Bugis. Ada juga bahkan tidak lagi pulang ke kampung kemudian menetap di daerah perantauan.

Masyarakat Desa Passeno dulunya menguntungkan hidup pada sector pertanian. Mereka hanya mengandalkan hasil-hasil pertanian untuk pemenuhan kebutuhan perekominiannya. Sebelum perkembangan teknologi, petani yang ada di Desa Passeno hanya mengandalkan alat pertanian tradisiaonal dalam

memngelola sawahnya. Namun karena perkembangan teknologi, petani semakin efektif dalam mengelola sawahnya. Walaupun demikian, pengaruh teknologi berdampak pada pengurangan lapangan kerja. Contohnya, ibu rumah tangga yang setiap musim panen, banyak yang memilih menjadi pekerja untuk buruh pabrik pengelolaan padi menjadi *gabah*. Namun, kehadiran teknologi mesin pemanen padi membuat lapangan kerja bagi ibu rumah tangga hilang. Tapi ibu rumah tangga yang kehilangan lapangan pekerjaannya karena teknologi mesin, kini dapat melakukan bisnis online karena mampu melihat permasalahan menjadi sebuah peluang dengan instrument teknologi yang lain. Dampak positif maupun negatif dari perkembangan teknologi tidak bisa dipungkiri adanya.

Namun kalau kita melihat potensi daerah masih banyak juga yang bisa dikerjakan oleh masyarakat dan memperoleh kesejahteraan seperti bertani, berkebun dan berdagang walaupun tidak merantau ke daerah orang untuk mencari nafkah tergantung dari cara masyarakat memaksimalkan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Passeno, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, hal inilah yang kemudian dilirik oleh peneliti sehingga penelitian ini akan di lakukan, yang berjudul “Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis Studi Kasus; Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan penulis penulis akan merumuskan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang merantau?
2. Bagaimana dampak strata sosial terhadap mobilitas masyarakat bugis perantau di Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang.?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang merantau.
2. Untuk mengetahui dampak strata sosial terhadap mobilitas masyarakat bugis perantau di Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan di Indonesia terkhususnya budaya merantau yang dilakukan oleh masyarakat bugis, sebagai upaya dalam perkembangan ilmu sosial yang sudah ada.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi penulis

Untuk melatih ketajaman analisis dan memeberikan manfaat bagi penulis juga menambah ilmu pengetahuan tentang budaya merantau masyarakat bugis sehingga apa yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diperoleh dengan baik.

##### b. Manfaat bagi penelitian lain

Hasil penelitaan ini dapat di jadikan sebagi bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Sebagai sumber refensi tentang budaya *massompe* bagi masyarakat Bugis untuk meningkatkan strata sosialnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penulisan sebuah penelitian tentunya memerlukan referensi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu penelitian, Agar terhindar dari persamaan penelitian sebelumnya maka penenian yang relavan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau Di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi) oleh Sukayati pada tahun 2021. Dalam penelitian skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa etos kerja masyarakat di Desa Setiarejo Bugis sangatlah tinggi dilihat dari sifat orang Bugis yang pekerja keras dan sikap pantang menyerah yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, terkait dengan masalah budaya merantau yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Merantau sudah menjadi budaya di masyakat bugis karena etos kerjanya yang tinggi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain agama, budaya dan kondisi geografis lingkungannya. Persamaan penelitian ini juga membahas masyarakat Bugis terkhususnya semangat kerjanya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Perbedaan pada penelitian penulis yaitu terletak pada sisi letak geografis tempat penelitiannya serta penelitian ini berkonsentrasi pada etos kerja masyarakat Bugis sedangkan penelitian ini membahas efek sosial ekonomi merantau bagi masyarakat Bugis.

---

<sup>5</sup>Sukayati, “*Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada masyarakat Bugis Perantau Di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi*”. Skripsi sarjana: Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institu Agama Islam Negeri Palopo, h.27.

2. Pada tahun 2018, Umar dari Universitas sanata dharma Yogyakarta program magister ilmu religi dan budaya dalam penelitiannya yaitu “Perantau Dalam Narasi Sejarah” dengan hasil rangkuman penelitian. Sejarawan dalam narasi perantau Bugis berada dalam posisi yang berbeda dalam penarasannya. Posisi yang berbeda ini ternyata memiliki satu alur narasi yang sama, Mereka membangun alurnya mengikuti perjalanan proses perantauan. Semua sejarawan memiliki kesamaan alasan tentang keadaan tanah kelahiran yang tidak menentu karena perang tetapi dengan penarasian yang berbeda semua narasi mengacu pada perang Makassar yang terjadi pada abad ke 17. Penggambaran mereka berbeda ketika menarasikan keadaan keadaan orang Bugis di Bali. Dari keseluruhan narasinya sepertinya usaha untuk kesana tidak ada, dia hanya berhenti pada pengidentifikasian orang Bugis.<sup>6</sup>

Persamaan penelian ini dengan penelitian penulis dengan penelitian penulis yaitu, membahas terkait dengan masyarakat bugis dengan kebiasaan merantau serta penyebarannya perantau Bugis di dalam negeri bahkan sampai keluar negeri seperti Negara tetangga Johor Malaysia yang membuktikan banyak masyarakat Bugis yang bekerja dan menetap disana. Perbedaan dalam peneitian penulis yaitu, jika dalam penelitian penulis membahas tentang budaya *massompe* masyarakat Bugis dengan melihat bagaimana motifasi masyarakat bugis untuk merantau, mobilitas sosialnya kepada masyarakat dan dampak sosial ekonominya pelaku yang merantau kepada masyarakat terkhususnya di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, sedangkan penelitian ini mencakup tentang bagaimana sejarawan menarasikan masyarakat Bugis dalam melakukan perantauan, penlitian ini juga berkonsentrasi pada perantau Bugis dan penyebarannya diseluru penjuru dunia.

---

<sup>6</sup>Umar, “*Perantau Bugis Dalam Narasi Sejarah: Sebuah Kritik Histiografi*” (Skripsi Program Magister: Ilmu Religi Dan Budaya, Universitas Shanata Dharma Yogyakarta, 2018), hal. 117.

3. Pada tahun 2021, Yulia Resha Pertiwi dalam penelitiannya yaitu: (Petani Bugis “*Passompe*” Dalam: Kehidupan-Sosial Ekonomi Etnis Bugis Di Mendhara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi, 1960–2018), dengan metode penelitian ini menyangkut cara, teknik dan langkah-langkah yang sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama *Heusteruk* yaitu kegiatan mengumpulkan sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau, langkah kedua kritik Sumber yaitu menyeleksi dan menilai sumber-sumber sejarah baik kritik eksteren yang terkait dengan keasliannya, langkah ketiga Interpretasi fakta yaitu proses menetapkan makna saling keterkaitan antar fakta sejarah yang di peroleh setelah melakukan kritik sumber dan langkah terakhir *historiografi*. dengan kesimpulan penelitian ini adalah kehadiran para etnis Bugis di Kecamatan Mendahara merubah geografis daerah Mendahara dari lahan gambut dan rawa menjadi lahan pertanian. Etnis Bugis membuka lahan dengan cara menebang pohon, membuat parit-parit untuk di aliri lahan sawah tersebut dan membuka perkampungan baru untuk di tempati. Sehingga lahan tersebut dapat ditanami dengan padi, kelapa dan tanaman lainnya. Luas pembukaan lahan ini tidak terbatas. Batas-batas luas pembukaan lahan itu adalah semampu yang mereka lakukan.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, subjek penelitiannya meneliti Etnis masyarakat Bugis, bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap bugis perantau dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik daerah asalnya atau dalam istilah Bugis disebut “*Makalle’dapureng*”, Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, letak geografis tempat penelitiannya jika penelitian penulis membahas tentang

---

<sup>7</sup>Yulia Resha Pertiwi “Petani Bugis *Passompe* Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Bugis Di Mendhara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi, 1960-2018”, (skripsi Program Magister Kajian Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, 2021), h.28,29,138.



bagaimana motifasi masyarakat Bugis di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang untuk merantau keluar dari daerah asalnya sedangkan penelitian ini membahas tentang Petani bugis yang membuka lahan untuk bertani berkebun diluar daerah asalnya tepatnya di Mendhara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi pada tahun 1960-2018. Serta fokus penelitiannya penelitian ini berfokus pada pekerjaan masyarakat Bugis yang merantau di luar daerahnya sedangkan penelitian penulis berkonsentrasi pada motivasi dan dampak sosial ekonomi masyarakat bugis yang merantau.

4. Pada tahun 2021, Devi Sulistiyani dalam penelitiannya yang berjudul “identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi budaya merantau pedagang bakso di Desa karang duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri” fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta. Hasil penelitian ini Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, merantau sudah menjadi mayoritas mata pencaharian oleh warga Desa Karang Duren. Secara alami, setiap orang memiliki motivasi untuk mengejar standar hidup yang lebih tinggi. Menurunnya kondisi sosial ekonomi di tempat asal menjadi faktor pendorong, dan peluang daerah tujuan yang lebih baik menjadi faktor penarik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamrin tahun 2004. dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih merantau yaitu : faktor ketidakamanan, faktor ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, faktor pendidikan dan adanya kesempatan kerja di daerah tujuan.<sup>8</sup>

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, letak geografis tempat penelitiannya jika penelitian penulis membahas tentang bagaimana

---

<sup>8</sup>Devi sulistiyani, “Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Merantau Pedagang Bakso Di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri” (Surakarta : publikasi ilmiah 2021) hal. 1

motifasi masyarakat Bugis di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang untuk merantau keluar dari daerah asalnya sedangkan penelitian ini membahas tentang Petani bugis yang membuka lahan untuk bertani berkebun di luar daerah asalnya tepatnya di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri. Serta fokus penelitiannya penelitian ini berfokus pada Faktor ekonomi, Faktor keberhasilan perantau sebelumnya Faktor daerah asal masyarakat Bugis yang merantau di luar daerahnya sedangkan penelitian penulis berkonsentrasi pada motivasi dan dampak sosial ekonomi masyarakat bugis yang merantau.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Mobilitas Sosial**

Perilaku mobilitas sosial berbeda dengan perilaku kelahiran dan kematian. Mobilitas sosial tidak ada sifat kesengajaan seperti angka kelahiran dan kematian. Mobilitas berasal dari bahasa Latin, yaitu *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “gerak” atau “perpindahan”. Soekanto mengatakan bahwa gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Menurut Mantra, mobilitas sosial dibagi menjadi dua yaitu mobilitas sosial *vertikal* dan mobilitas sosial *horizontal*. Mobilitas sosial *vertikal* adalah perubahan status seseorang dari waktu tertentu ke waktu yang lain atau sering disebut perubahan status pekerjaan. Sedangkan mobilitas *horizontal* adalah gerak sosial dari satu wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam jangka waktu tertentu. Batas wilayah umumnya dipergunakan batas

adminidtrasi, misalnya provinsi, Kabupaten, Kecamatan, atau kependudukan. Mobilitas sosial *horizontal* dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non-permanen (*migrasi sirkuler*).

Setiap mobilitas atau perpindahan selalu didasari oleh 2 faktor, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan, atau dengan adanya faktor lain seperti faktor *cultural mission* (yakni seperangkat tujuan yang diharapkan oleh masyarakat budaya tersebut untuk dicapai dalam tujuan). Menurut Naim, Ada beberapa teori yang menerangkan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas. Pertama, seseorang mengalami tekanan (*stres*), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi ditempat mereka berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbedabeda, sehingga suatu wilayah dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kedua, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Apabila tempat yang satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

Mobilitas sosial merupakan gerakan individu dari suatu posisi sosial ke posisi sosial yang lain dalam suatu struktur sosial. Menurut Robert Markus Zaka Lawang, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi dari suatu lapisan ke lapisan sosial lain, atau dari dimensi satu ke dimensi lain. Dengan demikian, sosiolog Universitas Indonesia itu berpendapat, bahwa dalam mobilitas sosial pasti melibatkan stratifikasi sosial (tingkatan kelas sosial dalam masyarakat), yang selalu melibatkan tiga dimensi: kekuasaan, *privilese*, dan *prestise*.

Tiga dimensi tersebut sangat penting, dan turut memengaruhi cepat lambatnya mobilitas sosial seseorang. Semakin kuat dimensi tersebut, maka akan mempercepat mobilitas seseorang, yang biasanya membawanya ke

stratifikasi sosial yang lebih tinggi. Misalkan, seseorang yang memiliki kekuasaan, selain memiliki wewenang pasti juga punya *privilese* dan *prestise* yang lebih besar ketimbang orang lain. Dengan demikian, secara umum proses mobilitasnya untuk mencapai yang lebih tinggi akan lebih cepat pula.

Menurut Robert Markus Zaka Lawang, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi dari suatu lapisan ke lapisan sosial lain, atau dari dimensi satu ke dimensi lain. Dengan demikian, sosiolog Universitas Indonesia itu berpendapat, bahwa dalam mobilitas sosial pasti melibatkan stratifikasi sosial (tingkatan kelas sosial dalam masyarakat), yang selalu melibatkan tiga dimensi: kekuasaan, *privilese*, dan *prestise*. Tiga dimensi tersebut sangat penting, dan turut memengaruhi cepat lambatnya mobilitas sosial seseorang. Semakin kuat dimensi tersebut, maka akan mempercepat mobilitas seseorang, yang biasanya membawanya ke stratifikasi sosial yang lebih tinggi. Misalkan, seseorang yang memiliki kekuasaan, selain memiliki wewenang pasti juga punya *privilese* dan *prestise* yang lebih besar ketimbang orang lain. Dengan demikian, secara umum proses mobilitasnya untuk mencapai yang lebih tinggi akan lebih cepat pula, karena berhubungan dengan lapisan-lapisan dan dimensi, akhirnya mobilitas sosial dibagi menjadi dua jenis, yakni mobilitas *vertikal* dan *horizontal*.

1. Jenis-jenis mobilitas sosial

- a. Berdasarkan Tipe

- 1) Mobilitas sosial *vertical*

Mobilitas sosial *vertical* yakni perpindahan status yang dialami seseorang atau sekelompok pada lapisan sosial yang berbeda dalam hal ini bisa bergerak naik atau turun mobilitas sosial *vertical* dibagi menjadi dua yaitu:

a) Mobilitas sosial naik (*Sosial Climbing*)

Mobilitas yang terjadi karena adanya kenaikan status sosial misalkan, seseorang seorang guru diangkat menjadi kepala sekolah. Hal ini jelas mengalami kenaikan status sosial, dimana seseorang yang berprofesi menjadi seorang guru, diangkat menjadi kepala sekolah atau bisa dikatakan orang tersebut mengalami kenaikan jabatan.

b) Mobilitas sosial turun (*Sosial Singking*)

Mobilitas sosial yang terjadi karena adanya penurunan status sosial misalkan guru yang dipecat karena melanggar peraturan atau seseorang manajemen kantor yang turun jabatan yang turun jabatan menjadi seorang karyawan biasa dikarenakan dia melakukan suatu kesalahan. Hal tersebut dapat kita ketahui bahwa seseorang tersebut mengalami penurunan jabatan.

2) Mobilitas sosial *Horizontal*

Mobilitas sosial *horizontal* adalah perpindahan status sosial seseorang atau kelompok dalam lapisan sosial yang sederajat. Disini tidak terjadi perubahan derajat kedudukan seseorang atau sekelompok orang. Contohnya ialah pak Rudi adalah pelayan restoran, namun karena ketidakcocokan pak Rudi dengan lingkungan tempat bekerjanya, pak Rudi memutuskan pindah tempat kerja, namun tetap sama menjadi seorang pelayan restoran.

3) Mobilitas sosial *Literal*

Disebut juga mobilitas sosial geografis, Mobilitas sosial geografis mengacu pada perpindahan orang-orang dari unit wilayah satu ke unit wilayah lainnya. Merupakan perpindahan individu maupun kelompok dari satu daerah menuju ke daerah lainnya semisal migrasi dan urbanisasi.

b. Berdasarkan Ruang Lingkup

1) Mobilitas Intragenerasi

Mobilitas intragenerasi adalah mobilitas sosial yang dialami oleh seseorang selama masa hidupnya atau dengan kata lain adalah perubahan status sosial mulai lahir sampai masa tuanya.

2) Mobilitas antar generasi

Mobilitas antar generasi adalah mobilitas sosial yang terjadi pada dua generasi atau lebih, Misalnya pada kakek, ayah dan anak.

**2. Teori Stratifikasi Sosial**

1) Pengertian Stratifikasi Sosial.

Setiap masyarakat perbedaan antar individu maupun kelompok merupakan fenomena sosial umum yang bersifat *horizontal* maupun *vertical*. Perbedaan horizontal dikenal sebagai diferensiasi sosial adalah perbedaan individu-individu tanpa adanya peringkat atau jenjang, seluruh unsur bersifat setara tidak ada unsur yang lebih tinggi maupun rendah. Hal itu dapat berupa diferensiasi etnis, agama, jenis kelamin dan ras. Sedangkan secara perbedaan *vertical* merupakan perbedaan secara individu-individu dalam lapisan-lapisan sosial yang bersifat hirarkis. Terdapat peringkat atau jenjang yang membedakan posisi sosial seseorang dengan orang lain dalam masyarakat perbedaan seperti ini disebut juga pelapisan sosial dalam dunia sosiologi disebut dengan stratifikasi sosial.

Adapun istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan, Karena itu stratifikasi sosial (*Sosial stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah system perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang mendapatkannya pada kelas-kelas

sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Marx Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu dalam lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, hak istimewa dan *prestise*.

## 2) Faktor penyebab stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial dapat muncul dengan sendirinya sebagai akibat dari proses yang terjadi dalam masyarakat. Faktor-faktor penyebabnya adalah kemampuan atau kepandaian umur, fisik, jenis kelamin, sifat keaslian keanggotaan masyarakat dan harta benda. sebagai contoh seseorang yang memiliki fisik yang kuat dapat melindungi orang yang lemah, dan orang yang pandai dan bijaksana akan dijadikan pemimpin dalam masyarakat.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya strata sosial dalam masyarakat:

### 1) Perbedaan ras dan budaya,

Perbedaan ciri biologis seperti warna kulit, latar belakang etnis dan budaya pada masyarakat tertentu dapat mengakibatkan kelas-kelas sosial tertentu. misalnya kelas sosial atas dasar warna kulit pada masyarakat asia tengah seperti Jepang, Korea dan China berbeda dengan masyarakat Indonesia dan Malaysia.

Meskipun ada perbedaan diantara sesama manusia, tentu saja hal ini tidak akan menjadi penyebab perbedaan kita dimata yang maha kuasa, sebab kita diciptakan oleh Allah agar kita saling mengenal satu sama lain. Sesuai firman Allah Swt dalam surah Q.S *Al-Hujurat (49) : 13* yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.<sup>9</sup>

Allah berfirman dalam Q.S surah *Ar-Rum* (30): 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ  
وَالْوَالِدِينَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahannya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>10</sup>

## 2.) Pembagian tugas yang terspesialisasi

Spesialisasi berkaitan dengan fungsi kekuasaan dan status dalam stratifikasi sosial Perbedaan posisi atau status anggota masyarakat berdasarkan pembagian kerja ini terdapat dalam setiap masyarakat baik pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang sudah maju.

<sup>9</sup> *Al-Qur'an Al-Karim, Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya*

<sup>10</sup> *Al-Qur'an Al-Karim, Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya*



### 3.) Kelangkaan

Stratifikasi lambat laun terjadi karena alokasi hak dan kekuasaan yang jarang atau langka. Kelangkaan ini terasa bila masyarakat mulai membedakan posisi, alat-alat kekuasaan, dan fungsi-fungsi yang ada dalam waktu yang sama. Kondisi yang mengandung perbedaan hak dan kesempatan diantara para anggota masyarakat dapat menciptakan stratifikasi sosial.<sup>11</sup>

### 3) Dasar stratifikasi sosial dalam masyarakat

#### 1) Kekayaan

Kriteria kekayaan berkaitan erat dengan pendapatan semakin besar pendapatan seseorang semakin besar pula kesempatan baginya untuk memiliki sebanyak mungkin harta benda selain itu semakin banyak juga peluangnya untuk menduduki strata atas. Masyarakat menempatkan orang-orang kaya pada lapisan masyarakat atas. Kriteria umum yang bisa digunakan untuk menempatkan seseorang pada lapisan ini antara lain rumah dan prabot yang mewah, mobil mewah, simpanan dalam bentuk kepemilikan tanah yang luas dan nilai pajak yang besar. Kelompok masyarakat tersebut sering disebut sebagai konglomerat.

#### 2) Kekuasaan

Kekuasaan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menentukan kehendaknya terhadap orang lain (yang dikuasai). Kekuasaan didukung oleh unsur lain seperti kedudukan atau posisi dalam masyarakat, kekayaan yang dimiliki, kepandaian bahkan kelicikan. Anggota masyarakat yang memiliki kekuasaan dan wewenang terbesar akan menempati lapisan sosial yang paling

---

<sup>11</sup> Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi* (Erlangga, 2011), hal.23.

atas. Sebaliknya anggota masyarakat yang tidak mempunyai kekuasaan atau hanya menjadi bawahan akan menempati lapisan yang lebih rendah.

### 3) Keturunan

Masyarakat *feodal* anggota masyarakat dari keluarga raja atau kaum bangsawan akan menempati lapisan atas. Contoh konkret *feodalisme* dalam hal keturunan adalah gelar *andi* dalam masyarakat Bugis serta keluarga *karaeng raja* dan *kraeng dalu* pada masyarakat manggarai. Umumnya masyarakat menyebut mereka dengan ungkapan “darah biru”.

### 4) Pendidikan

Masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan atau pendidikan orang yang memiliki keahlian atau profesi akan mendapatkan penghargaan yang lebih besar dibanding orang yang tidak memiliki keahlian berpendidikan rendah, ataupun buta huruf. Contoh orang yang termasuk golongan ini adalah peneliti, cendekiawan atau dosen, dokter hakim dan atlet.<sup>12</sup>

### 4) Status dan kedudukan

Status atau kedudukan menunjukkan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. pada semua sistem sosial pasti terdapat kedudukan atau status seperti suami, istri, anak ketua RT, ketua RW, lurah, camat, kepala sekolah dan guru. Kedudukan dan status ini akan terus dikaitkan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu. Misalnya seorang yang berstatus sebagai suami memiliki kewajiban melindungi istri dan mendidik anak.

Cara-cara memperoleh status atau kedudukan adalah sebagai berikut:

<sup>12</sup> Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Erlangga, 2011), hal.23,24.

1.) *Ascribed status* adalah kedudukan yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha, kedudukan tersebut diperoleh sejak lahir, contoh *Ascribed status* adalah gelar bangsawan yang diperoleh anak dari orang tuanya pada umumnya *Ascribed status* dijumpai pada masyarakat dilapisan sosial tertutup.

2.) *Achieved status* adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja, kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja *Achieved status* biasanya kedudukan yang diperoleh dari Pendidikan seperti dokter, insinyur, guru, ustad, gubernur dan pengacara.

3.) *Assigneg status* merupakan kombinasi dari perolehan status melalui usaha dan status yang diperoleh secara otomatis. Status ini diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain. *Assigneg status* dapat berupa tanda jasa atas perjuangan memenuhi kebutuhan dan kepentingan dalam masyarakat, Contoh *Assigneg status* gelar pahlawan dan mahasiswa teladan.

#### 5) Sifat stratifikasi sosial

##### 1.) Stratifikasi sosial tertutup (*Closed sosial stratification*)

Stratifikasi ini adalah bentuk strata yang anggota dari setiap stratanya sulit mengadakan mobilitas *vertical*. Mobilitas mereka hanya terbatas pada mobilitas horizontal karena itu, stratifikasi sosial ini bersifat diskriminatif, Misalnya sistem kasta pada masyarakat india, masyarakat *rasialis* dan masyarakat *feodal*.

##### 2.) Stratifikasi sosial terbuka (*Opened sosial stratification*)

Stratifikasi ini bersifat demokratis kemungkinan mobilitasnya sangat besar. Maksudnya setiap anggota strata dapat bebas berpindah strata sosial baik *vertical* maupun horizontal walaupun kenyataannya mobilitas harus melalui perjuangan berat, kemungkinan untuk berpindah strata selalu ada. Contoh stratifikasi

sosial terbuka adalah seseorang yang berusaha menjadi orang kaya dengan bekerja keras dan menuntut ilmu.

### 3.) Stratifikasi sosial campuran

Stratifikasi ini merupakan kombinasi antara stratifikasi terbuka dan tertutup misalkan seseorang kasta Brahmana mempunyai kedudukan terhormat dan sangat dihargai oleh masyarakat lingkungannya namun, jika dia pindah ke Jakarta, dia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat yang baru, dia akan diperlakukan sesuai kedudukannya ditempat baru.

### 6) Fungsi stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1.) Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan dan wewenang.
- 2.) Menjadi sistem pertanggung pada strata yang berhubungan dengan kewajiban dan penghargaan.
- 3.) Kriteria sistem pertentangan yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, milik wewenang atau kekuasaan
- 4.) Penentu lambing-lambang (simbol status) atau kedudukan seperti tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk rumah.
- 5.) Penentu tingkat muda dan sukarnya bertukar kedudukan.
- 6.) Alat solidaritas diantara individu-individu atau kelompok yang menduduki sistem sosial yang sama dalam masyarakat.

## C. Tinjauan Konseptual

### 1. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari

daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*Ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.

La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia.

Masyarakat Bugis adalah salah satu suku di Sulawesi Selatan yang umumnya mendiami daratan tengah yang disebut tana *Ugi* dan berbahasa Bugis. Saat ini tersebar di berbagai di beberapa Kabupaten seperti Bone, Wajo, Barru, Soppeng, Enrekang, Pangkep, Maros, Sinjai, Bantaeng, dan Bulukumba. Tidak mudah mencari garis pembatas antara suku Bugis dengan suku-suku sekitarnya selain karena berasal dari leluhur *Austronesia* yang sama sehingga masih terdapat kekerabatan. Juga terjadi berbagai interaksi dan bahkan kawin antantar suku selama ratusan atau ribuan tahun hingga saat ini Suku Makassar adalah suku terdekat dengan suku Bugis mendiami bagian selatan Sulawesi dan sebagian pesisir barat selat Makassar berbagai model interaksi di masa lalu hingga sekarang seperti diplomasi perang, perkawinan dan berbagai hal sosial lainnya membuat batas kesukuannya sangat tipis.

Suku Mandar adalah kerabat dekat suku Bugis secara bahasa juga terdapat banyak kesamaan kosa kata antara bahasa Mandar dan Bugis. Suku Toraja yang mendiami daerah dataran tinggi cenderung majemuk. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Ta'e bahasa inipun masih memiliki keragaman kosa kata dan dialek antara penutur yang berbeda daerah sebagaimana suku mandar

Interaksi suku bugis khususnya banyak terjadi di Luwu dan ajatappareng khususnya Sidenreng Rappang meski tidak semassif interaksi bugis dengan Makassar, akan tetapi interaksi antara bugis dan toraja tidak dapat diabaikan dalam sejarah. Banyak interaksi penting yang terjadi sejak masa awal dibentuknya kerajaan hingga dewasa ini.

Mata Pencaharian masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah bertani, beternak, dan berdagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan. Bugis Perantauan Kepiawaian suku Bugis Makassar dalam mengarungi samudra cukup dikenal luas, dan wilayah perantauan mereka pun hingga Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskar dan Afrika Selatan. Bahkan, di pinggiran kota Cape Town, Afrika Selatan terdapat sebuah sumur yang bernama Makassar, sebagai tanda penduduk setempat mengingat tanah asal nenek moyang mereka.

Penyebab Merantau Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis, menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Selain itu budaya merantau juga didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan. Bugis di Kalimantan Selatan Pada abad ke 17 datanglah seorang pemimpin suku Bugis menghadap raja Banjar yang berkedudukan di Kayu Tangi (Martapura) untuk diijinkan mendirikan pemukiman di Pagatan, Tanah Bumbu. Raja Banjar memberikan gelar Kapitan Laut Pulo kepadanya yang kemudian menjadi raja Pagatan.

Kini sebagian besar suku Bugis tinggal di daerah pesisir timur Kalimantan Selatan yaitu Tanah Bumbu dan Kota Baru. Bugis di Sumatera dan Semenanjung Malaysia Setelah dikuasainya kerajaan Gowa oleh VOC

pada pertengahan abad ke 17, banyak perantau Melayu dan Minangkabau yang menduduki jabatan di kerajaan Gowa bersama orang Bugis lainnya, ikut serta meninggalkan Sulawesi menuju kerajaan-kerajaan di tanah Melayu. Disini mereka turut terlibat dalam perebutan politik kerajaan-kerajaan Melayu. Hingga saat ini banyak raja-raja di Johor yang merupakan keturunan Bugis<sup>13</sup>

Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang yang dominan pekerjaannya adalah petani dan peternak lebih banyak merantau kedaerah daerah tambang seperti Sakata di Kalimantan, Palu di Sulawesi Tengah dan daerah timur seperti Papua dan Ternate.

Tidak hanya dari usia kerja yang melakukan perantauan bahkan tidak sedikit dari usia remaja yang berangkat untuk merantau dengan niat untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Tidak hanya berlandaskan persoalan ekonomi banyak juga yang merantau karena untuk menempuh pendidikan.

## 2. Budaya

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Menurut Parekh masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan. Masyarakat yang terdiri dari keanekaragaman suku bangsa, etnis, agama, dan keragaman budaya. Keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu.

Hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat saat ini. Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan

---

<sup>13</sup>Darmapoetra J, Suku Bugis: pewaris keberanian leluhur, (Indonesia: Arus Timur, 2014).

simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan

Kebudayaan adalah keseluruhan aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau penduduk tertentu. Kebudayaan lahir dan berkembang di dalam masyarakat. Jadi tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat serta tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang sering bergaul atau dengan istilah ilmiah yaitu berinteraksi. Sekumpulan manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lainnya inilah yang menghasilkan suatu kebudayaan.

Kebudayaan yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, dan masih dilaksanakan hingga sekarang akhirnya menjadi suatu tradisi. Tradisi merupakan keseluruhan benda materil dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan dari nenek moyang yang di dalamnya terkandung usaha untuk menciptakan suasana hidup yang aman, tentram, lestari, dan rezeki yang berlimpah. Beberapa masyarakat masih mempercayai bahwa tradisi merupakan salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut.

Sehingga menjadi stigma yang melekat pada masyarakat tradisional bahwa sudah sewajarnya apabila tradisi tersebut harus dilakukan. Tradisi mencangkup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar



menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut artian yang lebih lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Maka disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.<sup>14</sup>

### 3. *Massompe*

*Massompe* merupakan sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah di kepulauan Indonesia adalah migrasi etnis Bugis kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan etnis Bugis bisa bertahan dimana-mana selama berabad-abad. Menariknya, walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, mereka tetap mempertahankan “ke Bugisannya”.<sup>15</sup>

Etnis Bugis merupakan etnis di Indonesia yang menarik untuk di kaji. Etnis ini berasal dari Sulawesi Selatan dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Hal itu memunculkan kampung-kampung Bugis di berbagai kota dan daerah di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Etnis Bugis di daerah ini banyak bermukim di Kecamatan Mendahara, Nipah Panjang, Muara Sabak, Lambur dan Dendang.<sup>16</sup>

Migrasi etnis Bugis pada umumnya berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan maupun hal-hal yang tidak di inginkan akibat

<sup>14</sup> Ely Desnalia, “Makna merantau bagi orang Minangkabau di kota Palembang”, Skripsi sarjana jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sriwijawa, 2019, h.19.

<sup>15</sup> Andi Faisal Bakti, *Diaspora Suku Bugis di Alam Melayu Nusantara*, (Makassar: Innawa, 2010), h. 17.

<sup>16</sup> Andi Irma Kusuma, *Migrasi dan Orang Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 4.

tindak kekerasan yang dilakukan di tempat asal. *Passompe* adalah sebutan untuk para perantau dalam bahasa Bugis. Rata-rata mereka enggan pulang sebelum berhasil. Etnis Bugis bermigrasi dilandasi oleh filosofi adat yang berbunyi “*Kegisi monro sore ’lopie’, kositu tomallabu se ’ngereng*”, Artinya adalah dimana perahu terdampar disanalah kehidupan ditegakkan.

Etnis Bugis memiliki falsafah hidup yang juga telah mewarisi prinsip *siri’*, *pesse* dan *ade’* secara turun temurun. Walaupun sudah jauh diperantauan, mereka dapat menjalani kehidupan ini dengan beradat dan bermartabat. *Ade’* merupakan salah satu tradisi ritual adat etnis Bugis pada waktu waktu tertentu. Upacara adat etnis Bugis atau juga biasa disebut *ade’* dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama ritual kehidupanyaitu kehamilan, kelahiran, dan upacara kematian.

Kedua tentang pertanian seperti menentukan hari permulaan menanam padi dan masa panen yang dilakukan secara bersama-sama dan selanjutnya dikerjakan secara begotong royong. Banyak lagi upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis sebagai amalan yang dapat mengekalkan budaya, adat dan tradisi turun temurun sekaligus menjadi warisan budaya sebagian besar masyarakatnya.<sup>17</sup>

Suku Bugis yang melakukan perantauan akan menggeluti pekerjaan berdagang, pengusaha, petani, atau nama apapun yang melekat dan ciri perantau lebih banyak terkenal pada orang Bugis. Hampir semua provinsi di nusantara ini dapat diperoleh bahwa orang yang berasal dari Sulawesi Selatan lebih mengutamakan pekerjaan sebagai pedagang atau pengusaha. Terbukti ketika diadakan pertemuan setiap saudagar yang berasal dari Bugis pada awal November tahun 2013 yang lalu dengan diwakilkan oleh ratusan saudagar dari Bugis dalam atau luar negeripun ikut serta dalam menghadirinya.

---

<sup>17</sup> Muhammad Zid, “Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan”, Lontar Sejarah, Vol.6 No.2, Desember 2009, Ibid.h. 49.

Sejak dari dulu sampai saat ini kekentalan akan sifat dari perantauan orang Bugis tidak lagi diragukan. Sejak awal merantaunya orang Bugis mereka sudah terkenal dengan adanya potensi yang begitu tinggi yang mereka miliki serta tekad yang begitu besar akan semangat yang tinggi juga semangat hidup yang menjadi titik besar yang harus dicapai sejak mereka melakukan perantauan. Sehingga sekarang bila dilihat dari sejarahnya, ketika orang Bugis masuk ke dalam suatu daerah mereka akan secara langsung berkuasa atas pasar, namun maksudnya adalah kekuasaan pasar tersebut yaitu berdagang. Biasanya dari berdagang di pasar, hasil bumi juga menjadi salah bahan perdangan orang Bugis, serta dalam bertani, berkebun dan pembelian tanah. Setelah melakukan hal-hal tersebut barulah mereka mengerjakan usaha-usaha yang lain.<sup>18</sup>

Migrasi secara umum didorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang, khususnya orang Bugis. Dalam arti lain, jika penyelenggaraan pemerintahan hukum tidak bisa ditegakkan maka orang Bugis akan bermigrasi meninggalkan daerahnya menuju daerah lain. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk protes terhadap kezaliman rezim berkuasa.<sup>19</sup>

Secara luas migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri. Ada lima faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi :<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sukayati, "Etos kerja masyarakat perantau" (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau Di Desa Setiarijo, Kecamatan Lamasa), Skripsi sarjana, h. 5.

<sup>19</sup> Mansyur, "Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu", Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha", Vol. 1 No. 1, 2016, h.24.

<sup>20</sup> EverettS Lee, Teori Migrasi, (Yogyakarta: pusat penelitian kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000), h.236.

- a. Faktor di daerah asal yaitu faktor yang mendorong (*Push Factor*) seseorang untuk meninggalkan daerah dimana ia berada.
- b. Faktor di daerah tujuan yaitu faktor yang ada di suatu daerah lain yang menarik (menjadi daya tarik) seseorang untuk pindah ke daerah tersebut (*pull factor*)
- c. Faktor antara yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat (*intervening obstacles*) bagi terjadinya migrasi antara dua daerah.
- d. Faktor personal atau pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut.
- e. Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong dari tempat asal dan faktor penarik dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) di bandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik).

Gelombang migrasi besar-besaran etnis Bugis ke berbagai wilayah di Nusantara terjadi hampir bersamaan dengan ekspansi pemerintahan kolonial Belanda secara total atas seluruh wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 1906. Belanda memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pedalaman, menaklukkan wilayah Bone pada tahun 1905 hingga Tana Toraja pada tahun 1907. Selain penaklukan, tekanan-tekanan juga dilakukan pemerintah kolonial Belanda, antara lain dalam bentuk kerja paksa dalam pembuatan jalan dan kegiatan lainnya untuk kepentingan pemerintah Belanda.<sup>21</sup>

Etnis Bugis sendiri bukan di katakan sebagai orang transmigran melainkan di katakan sebagai orang merantau atau sering disebut dengan migrasi. Karena orang-orang etnis Bugis memilih untuk merantau hampir

---

<sup>21</sup> Mansyur, "Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu", Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha", Vol. 1 No. 1, 2016, h.30

keseluruhan kawasan pesisir pantai kepulauan nusantara bukan sengaja ikut dalam program transmigrasi yang di lakukan oleh pemerintah.

Faktor-faktor berpindahnya masyarakat antara lain:

- a. Seseorang mengalami tekanan baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
- b. Terjadinya perbedaan nilai kefaidahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaidahan wilayah, tidak akan terjadi migrasi.<sup>22</sup>

Bermodalkan tekad yang kuat ini lah etnis Bugis mampu bertahan hidup di daerah yang baru sampai saat ini. Tentunya proses yang dilakukan pun tidak mudah, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan etnis-etnis asli maupun etnis yang lebih dulu ada di daerah yang mereka tuju. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya konflik antar etnis, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan damai.

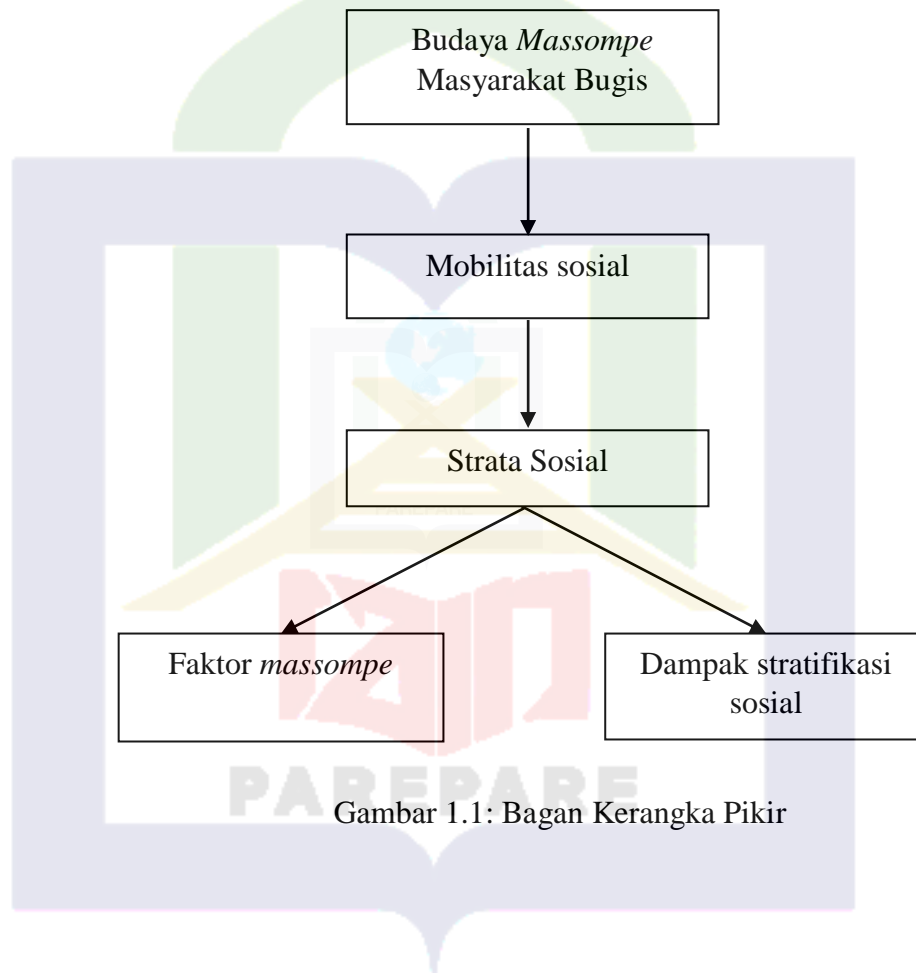
Migrasi yang dilakukan oleh etnis Bugis ke daerah yang mereka tuju , adalah model migrasi mandiri. Karena migrasi yang di lakukan atas inisiatif para migran dengan motivasi mencari tempat baru untuk hidup tanpa ada tekanan dari siapapun. Berdasarkan informasi yang telah mereka terima sebelumnya, para migran mandiri ini bermigrasi ke wilayah-wilayah yang masih bisa di akses. Ini di lakukan karena ini salah satu bentuk perlawanan mereka terhadap pemerintah, karena pada saat itu terjadi kekacauan di daerah asal. Para migran pun membangun hubungan dengan sejumlah tokoh masyarakat lokal untuk bisa mendapatkan lahan untuk bisa di tempati.

---

<sup>22</sup> Everett S Lee, Teori Migrasi, (Yogyakarta: pusat penelitian kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000), h.230.

#### D. Kerangka Pikir

Berdasarkan judul penelitian yang membahas tentang Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (studi kasus Desa Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap), maka peneliti akan menguraikan masalah yang terdapat pada penelitian ini. Untuk lebih mempermudah penelitian ini, maka penulis dapat merumuskan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1.1: Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Yang dimana penulis ingin mengetahui suatu keadaan yang ingin diteliti secara apa adanya dan menggunakan data yang diperoleh dari wawancara untuk memperoleh kesimpulan.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (Field research), dimana hasil penelitiannya akan diambil berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan. Penelitian lapangan dapat diartikan sebagai metode untuk menemukan secara realistis yang tengah terjadi ditengah masyarakat pada suatu saat.

Penelitian ini dapat juga diuraikan bahwa jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti secara terperinci untuk memaparkan pengetahuan yang peneliti dapatkan untuk melihat fokus masalah yang telah ditentuka

#### **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di desa passeno Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun penelitian akan dilakukan kurang lebih 1 bulan lamanya. Tahap-tahap pada penelitian ini rencananya dimulai dari tahap persiapan, observasi, wawancara, dokumuntasi sampai dengan penulisan laporan penelitian.

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kabupaten Sidenreng rappang merupakan salah satu kabupaten di provensi Sulawesi Selatan yang relatif lebih sempit dari daerah lain yang ada. Namun demikian, memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi

dengan luas wilayah 189.808.69 km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri atas 11 kecamatan, 106 Desa/Kelurahan. Terdiri atas 68 kelurahan dan hanya 38 desa. Kondisi geografisnya dengan ketinggian yang bervariasi antara 18 sampai 64 meter di atas permukaan laut memungkinkan untuk pengembangan berbagai kegiatan ekonomi, seperti sektor, pertanian dan perkebunan, kehutanan, perdagangan dan industri, serta sektor pertambangan dan energi. Disamping itu, kondisi fisik wilayah terdiri dari darat, danau dan bukit/pegunungan memungkinkan dikembangkan sektor perikanan darat, perhubungan, dan pariwisata.<sup>23</sup>

Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar dengan jumlah penduduk 292.985 (dua ratus Sembilan puluh dua ribu, sembilan ratus delapan puluh lima) jiwa pada tahun 2016. Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan hanya di kisaran rata-rata 1,10% pertahun. Meskipun demikian, jumlah penduduk miskin juga masih tinggi. Sekitar 5.45% penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang berada dibawah garis kemiskinan atau sebanyak 15.793 (lima belas ribu, tujuh ratus Sembilan puluh tiga) orang. Angka ini terus menurun jika dibandingkan angka kemiskinan pada tahun sebelumnya yang mencapai 17.000 (tujuh belas ribu) orang tahun 2012 dan 16.000 (enam belas ribu) orang tahun 2015.

Desa Passeno menjadi salah satu bagian dari daerah di Kabupaten Sidenreng Rappang yang juga menjadi wilayah pertanian. Desa Passemo terletak disebelah utara Desa Tonronnge, sebelah selatan Desa Sipodeceng, sebelah barat Kelurahan Baranti, sebelah timur Desa Kessi Pute.

---

<sup>23</sup> Nisa Akila, "Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Desa Passeno Kabupaten Sidenreng Rappang", Hal.34.



Dasar pertimbangan wilayah Sidenreng Rappang dijadikan lokasi penelitian karena penerapan revolusi hijau dengan dikenalnya Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai penghasil beras di Sulawesi Selatan, dengan produksi rata-rata 322,273 ton/ha per tahun. Dengan luas panen 67,77 ha per tahun, dan surplus sebesar 154,379 ton/ha per tahun. Selain itu, wilayah Sidenreng Rappang mempunyai jumlah penduduk 239,795 jiwa, yang sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, maka dapat dikatakan bahwa hampir seluruh penduduk pekerja pada bidang yang berhubungan dengan pertanian. Mereka hanya mengandalkan hasil-hasil pertanian untuk pemenuhan kebutuhan ekonominya. Dulu sebelum perkembangan teknologi. Petani yang ada di desa Passeno hanya mengandalkan alat pertanian tradisional dalam mengolah sawahnya namun, karena perkembangan teknologi petani menjadi semakin efektif dalam mengolah sawahnya. Namun demikian, pengaruh teknologi berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan yang ada di desa Passeno.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Passeno Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun penelitian akan dilakukan kurang lebih 1 bulan lamanya. Tahap-tahap pada penelitian ini rencananya dimulai dari tahap persiapan, observasi, wawancara, dokumentasi sampai dengan penulisan laporan penelitian.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada Budaya *massompe* masyarakat Bugis di desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Studi ini membahas tentang budaya *massompe* dan dampaknya terhadap pelaku *passompe* di desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang serta dampak secara internal dan eksternal merantau bagi mereka.

## D. Jenis dan Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari primer dan sekunder.

### 1. Data Primer

Data penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara langsung kepada Masyarakat Bugis di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel data penelitian ini. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>24</sup>

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya dan juga diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai pelengkap sumber data primer. Data sekunder adalah data yang dianggap sebagai pendorong untuk memperkuat data yang didapat seperti buku referensi, jurnal, dokumentasi, dan internet.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>25</sup>

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian kualitatif sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan objek yang akan mendukung kegiatan penelitian, sehingga

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.62.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

dapat dijadikan sebagai gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>26</sup>

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>27</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang akan diperlukan untuk melakukan penelitian yang berupa dokumen, catatan, foto, dan bahan-bahan lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

2. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dan diperoleh dari lapangan diolah melalui beberapa tahapan, penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

a. *Editing*

Merupakan pemeriksaan kembali untuk semua data baik dari observasi maupun wawancara yang sudah diperoleh baik dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.<sup>28</sup> Dalam hal ini, peneliti akan

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.108.

<sup>27</sup> Deddy Maulana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.180.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 243.

mengambil data yang berkaitan dengan Budaya *Massompe* masyarakat Bugis, serta beberapa rujukan yang peneliti gunakan sebagai bahan teori yang nantinya berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

b. *Analizing*

Merupakan proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>29</sup> Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta dapat memberikan informasi dengan jelas yang diperlukan oleh peneliti.

c. Penemuan hasil riset

Merupakan memeriksa data yang ditemukan oleh peneliti yang diolah melalui dua tahapan utama yakni *editing* dan *classifying* yang selanjutnya akan dilakukan analisa data dengan menggunakan teori tertentu sehingga diperoleh kesimpulan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data ialah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>30</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu. Triangulasi juga diartikan sebagai

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h.104-105.

<sup>30</sup> Muhamad Kamal Zubair, *et al., eds., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN /Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h.23.

teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.<sup>31</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian data dari hasil pengumpulan data yang sangat penting, karena data dari hasil pengumpulan data dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian yang mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.<sup>32</sup> Maka yang dimaksud dengan analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.

Adapun tahapan dalam analisis data yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Dari data-data yang diperoleh dalam penelitian dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang pengalaman dan mempermudah penelitian untuk mencari data-data tersebut jika sewaktu-waktu diperlukan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.177.

<sup>32</sup>Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Aplikasi Praktis), (Jakarta Timur: Ramayana Pers, 2008), h.122-123.

<sup>33</sup>Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. VI: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.86.

## 2. Penyajian Data

Proses penyajian data dari keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi menjadi informasi yang tersusun. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian naratif, bagan. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian sebelumnya.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup>Sugianto, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h.249.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Faktor Merantau Masyarakat Desa Passeno

Budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia, bagaimana manusia berperilaku, dan budaya pula mempengaruhi dalam memandang diri mereka sendiri. Hubungan dengan lingkungan serta terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Sehingga lingkungan punya pengaruh yang besar pada manusia. Manusia akan dibentuk dalam budaya dan lingkungannya masing-masing untuk menjadi manusia yang berbudaya. Budaya *Masompe* merupakan salah satu wujud budaya aktifitas dikalangan masyarakat Desa Passeno .

Merantau bisa berlangsung karena sebab sosial serta ekonomi, kecenderungan merantau telah jadi kerutinan masyarakat Desa Passeno sehingga membentuk suatu tradisi baru dan akhirnya jadi suatu kebudayaan. Kebudayaan akan diekspresikan dalam bentuk pola bahasa, kegiatan dan perilaku, sebagai model adaptasi terhadap tindakan dan metode komunikasi, memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat disuatu lingkungan tertentu .

Di era moderen seperti sekarang ini budaya merantau semakin menjadi mayoritas masyarakat di Desa Passeno, sehingga menyebabkan budaya merantau menjadi sangat luas diberbagai daerah. Hal ini menjadikan suatu kelompok masyarakat untuk mengenalkan identitas diri mereka kepada masyarakat luar dari kelompok mereka. Pergeseran para pendatang dari satu daerah ke daerah lain membawa perubahan struktur penduduk, ekonomi, kondisi sosial kedua daerah, dan perubahan ini pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan penduduk masing-masing daerah.

Pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan peningkatan sumber daya alam yang dapat diproses, sehingga banyak masyarakat Desa Passeno yang pergi

merantau ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke negara lain dipicu oleh kondisi ekonomi dan kebiasaan masyarakat setempat, yang kurang merata dan lebih fokus di kota-kota besar saja, sehingga hal tersebut menjadi pemicu bagi masyarakat untuk merantau dan mencari pekerjaan di daerah lain.

Dalam penelitian ini merantau memiliki empat nilai inti. Pertama, mengembangkan nilai pengetahuan dan pengalaman. Kedua yaitu untuk sukses, yang ketiga adalah kemampuan beradaptasi secara psikologis dan sosial, serta yang terakhir adalah mengasah kecakapan hidup. Tujuan merantau ialah untuk mendapatkan kekayaan, pengetahuan dan ketenaran. Seorang perantau yang berhasil mencapai tiga poin ini disebut sukses.

Untuk keluar dari lingkaran kemiskinan maka sebagian masyarakat mengambil sosusi untuk *Massompe* ke tempat-tempat yang mereka anggap bisa mendapatkan kesuksesan sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. berikut ini data-data narasumber dari Desa Passeno yang merantau:

Tabel 1.1 Data Narasumber

| NO  | Nama            | Umur     | Jenis Kelamin | Tempat Perantauan |
|-----|-----------------|----------|---------------|-------------------|
| 1.  | Namari          | 46 Tahun | Perempuan     | Malaysia          |
| 2.  | Basarah         | 47 Tahun | Laki- laki    | Kalimantan        |
| 3.  | Suryadi         | 22 Tahun | Laki- laki    | Malaysia          |
| 4.  | Sudi            | 48 Tahun | Laki- laki    | Jayapura          |
| 5.  | Nurbaya         | 57 Tahun | Perempuan     | Malaysia          |
| 6.  | Jabal Nur       | 22 Tahun | Laki- laki    | Palu              |
| 7.  | Hayati          | 39 Tahun | Laki- laki    | Malaysia          |
| 8.  | Jamal           | 47 Tahun | Laki- laki    | Kalimantan        |
| 9.  | Nur Pikasari    | 28 Tahun | Perempuan     | Tulung Agung      |
| 10. | Muhammad Yusran | 29       | Laki-laki     | Pare-Pare         |



|     |       |                  |           |         |
|-----|-------|------------------|-----------|---------|
| 11. | Masri | Tahun<br>47Tahun | Laki-Laki | Sumatra |
|-----|-------|------------------|-----------|---------|

Mengetahui uraian lebih jelasnya mengenai faktor penyebab masyarakat Desa Passeno merantau penulis menguraikan hasil wawancara dari beberapa responden sebagai sumber data yang akurat.

a. Faktor ekonomi

Ekonomi selalu menjadi alasan perilaku sosial masyarakat untuk menjalani kehidupan seperti di Desa Passeno masyarakat memiliki kebiasaan untuk menjawab persoalan ekonomi dikeluarganya dengan jalan melakukan perantauan ke daerah yang mereka anggap bisa meningkatkan ekonomi keluarganya dengan cara bekerja dan mengumpulkan dana sehingga dapat dipakai untuk membuat usaha baru ketika pulang kembali ke kampung halamannya.

Sebagaimana hasil wawancara dari Ibu Nurbaya selaku masyarakat Desa Passeno yang melakukan perantauan ke Malaysia dia mengatakan bahwa:

“Saya *massompe* selama 4 tahun di di lahad datuk Malaysia tentumi karena kondisi ekonomi keluargaku yang kurang baik, tidak banyak bisa ku kerja di kampung karena perempuan ka juga makanya itu pergika merantau sebagai pekerja kilang kelapa sawit, kalau kuanggapmi cukup modalku untuk buat usaha baruka pulang kampung dan alhamdulillah setelah 4 tahunka merantau bisama buat usaha berjualan Pakaian di pasar baru itumi modalku kupake.”<sup>35</sup>

Lemahnya kondisi ekonomi masyarakat mewajibkan untuk mencari pekerjaan sedangkan lapangan kerja kurang di Desa Passeno mayoritas bertani berkebun dan beternak biasanya dengan pekerjaan yang umum di desa Passeno belum bisa menutup persoalan ekonomi keluarganya karena

<sup>35</sup> Nurbaya, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 01Oktober 2023

kurangnya lahan untuk ditanami padi, kurangnya lahan perkebunan dan ternak yang tidak banyak sehingga merantau menjadi kunci untuk mencari pekerjaan baru seperti menjadi penambang emas di Kalimantan yang hasilnya lumayan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya di kampung.

Sedangkan hasil wawancara dari Bapak Jamal selaku masyarakat Desa Passeno yang melakukan perantauan ke Kalimantan sebagai penambang emas:

“Tidak luas sawahku cukup untuk kumakanji dengan keluargaku tidak adami juga bisa kukerja di kampung sedangkan anak-anakku yang masih sekolah butuh uang mau tidak mau pergika *massompe* ke kalimantan di tambang emas kebetulan ada sepupuku duluan juga kesana dia mi tunjukkanka jalan, 7 tahun ka merantau kesana alhamdulillah adami bisa uangku kusimpan untuk keluargaku sampai saat ini masih pulang baleka kesitu (Kalimantan) kebetulan sekarang tinggal ka dlu kurang lebih 2 bulan kerena mau hakikah anakku yang kedua selelai nanti ini pulangka lagi ke Kalimantan tempatku menambang kalau selaluka tinggal disini pusingka bilang apa mau kukukerja itu memangji mungkin bakatku menjadi pekerja tambang.”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Passeno menjadikan merantau sebagai salah satu solusi untuk menyuburkan kembali kondisi ekonomi keluarganya masing-masing.

b. Faktor daerah Asal

Faktor daerah asal sangat mempengaruhi perilaku masyarakat Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang melakukan perantauan baik lapangan kerja yang kurang akan menyebabkan sebagian penduduk berpindah keluar daerahnya untuk mendapatkan lingkungan yang

---

<sup>36</sup> Jamal, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

baik. Menyatakan bahwa masyarakat bermigrasi dari desa, karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan disana karena pertumbuhan pasokan tenaga kerja yang lebih cepat yang lagi-lagi merupakan konsekuensi utama dari tingkat kesuburan yang tinggi. Kebiasaan merantau akan mempengaruhi *minsed* berpikir masyarakat bahwa merantau bisa memecahkan masalah dalam kehidupannya

Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Basara selaku masyarakat Desa Passeno yang melakukan perantauan ke Kalimantan dia mengatakan bahwa:

“Bukannya saya tidak mau bekerja di kampung sendiri tapi ayah dan adik saya sudah cukup untuk mengolah sawah di kampung dan sayapun berinisiatif untuk mencari tambahan ekonomi keluarga saya dengan cara merantau dan *alhamdulillah* saya bisa membantu ekonomi keluarga saya walaupun tidak seberapa.”<sup>37</sup>

Peluang kerja yang sangat terbatas menjadikan pekerjaan masyarakat di Desa Passeno sangat terbatas pula, maka dari itu bertani, beternak dan berkebun menjadi pekerjaan umum di masyarakat Desa Passeno. Begitupun dengan Bapak Sudi, Bapak Sudi mengatakan bahwa:

“Saya merantau untuk mencari pekerjaan baru yang lebih menjanjikan hasilnya agar bisa menambah ekonomi keluarga saya, *Alhamdulillah* saya sudah bisa bangun rumah dan buka usaha baru jual pakaian.”<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Sudi, beliau mengatakan bahwa bekerja diperantauan memiliki keuntungan yang lebih besar dibanding bekerja di kampung sendiri dibuktikan dengan keuntungan yang telah diperoleh Bapak Sudi yang mampu membangun rumah dan membuka usaha dengan

---

<sup>37</sup> Basara, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023

<sup>38</sup> Sudi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

menjual pakaian, Sedangkan yang dikatakan Ibu Nurbaya tentang peluang kerja bahwa:

“Dikampung saya tidak bekerja, hanya menunggu kiriman uang dari suami saya dan saya memilih untuk merantau supaya mampu menabuh ekonomi keluarga saya.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bahwa faktor daerah asal merupakan salah satu faktor penentu masyarakat Desa Passeno untuk merantau karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada di daerah asal yakni Desa Passeno.

c. Faktor keberhasilan perantau sebelumnya

Keberhasilan perantau sebelumnya mendorong para perantau di Desa Passeno kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap untuk ikut merantau dan meninggalkan kampung halamannya. Mendengar kerabat atau saudara yang sukses setelah merantau akan memotivasi seseorang untuk merantau ke daerah orang tersebut atau ke daerah yang lain. seseorang melakukan migrasi karena terpengaruh oleh keberhasilan perantau yang sebelumnya sehingga mereka tertarik merantau dengan tujuan yang sama bahwa mereka akan sukses juga banyak perantau yang telah sukses.

Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Jabal Nur selaku masyarakat Desa Passeno yang melakukan perantauan ke Palu Sulawesi Tengah dia mengatakan bahwa:

“Saya merantau sudah 2 tahun di Palu Sulawesi Tengah karena melihat om saya yang sudah lebih dulu merantau ke tambang emas di Sulawesi Tengah tepatnya di Palu disana dia sukses dan memiliki tromol (alat untuk mencari kandungan emas di tanah) sendiri dan sudah memperjakan

---

<sup>39</sup> Nurbaya, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

lebih dari 30 orang pendatang juga kemudian saya juga di panggil untuk ikut kerja bersama-sama mengurus salah satu tromol yang dia miliki.”<sup>40</sup>

Adanya perantau sebelumnya yang mengakibatkan masyarakat Desa Passeno terpacung untuk mengikuti jejak para perantau yang telah berhasil dengan harapan mereka juga bisa sama seperti perantau yang telah sukses itu. Tidak menutup kemungkinan perantau lahir dari panggilan keluarga yang telah lebih dulu berangkat seperti halnya Ibu Nurbaya yang merantau ke Malaysia karena dipanggil oleh suaminya:

“Saya merantau karena disuruh oleh suami saya yang sudah ada duluan di daerah perantauan disana di Malaysia itu dikarenakan kondisi ekonomi pada keluarga kami telah mengalami peningkatan.”<sup>41</sup>

Banyaknya perantau masyarakat Desa Passeno berhasil karena perantauannya terutama didaerah tambang disebagian wilayah Indonesia dan daerah negeri tetangga yakni Malaysia menjadi salah faktor merantaunya masyarakat di Desa Passeno Kecamatan Baranti dengan tujuan ingin sukses seperti perantau-perantau sebelumnya.

d. Faktor etos kerja yang tinggi

Etos kerja masyarakat di Desa Passeno sebagai daya dorong disatu sisi dan daya nilai disetiap individu atau kelompok pada sisi lain. orang yang menghayati dan mempunyai etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan, dan perintah Allah yang memuliyakan dirinya etos kerja masyarakat Bugis tidak terlepas dari apa yang mereka kerjakan. Pekerjaan yang mereka lakukan tentu memiliki nilai sebagai tolak ukur keberhasilan orang Bugis dalam pekerjaannya dimanapun

<sup>40</sup> Jabal Nur, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

<sup>41</sup> Nurbaya, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

mereka berdomisili, rasa bosan seringkali dirasakan oleh sebagian masyarakat Desa Passeno dengan pekerjaan yang mereka tekuni hasrat untuk mencari pengalaman baru mendorong masyarakat untuk merantau.

Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Jabal Nur selaku masyarakat Desa Passeno yang melakukan perantauan ke Palu Sulawesi Tengah dia mengatakan bahwa:

“Pergika ke palu merantau mauka cari pengalam baru jujur agak bosan ka tinggal di kampung bantu orang tuaku mengurus sawah, urusan sawah dikampung saya rasa bapakku tidak kelawahanji urus sawanya dan ambil maka inisiatif pergi kerja sama om ku yang di Kalimantan.”<sup>42</sup>

Pekerjaan yang terlalu dominan seperti bertani mengakibatkan seseorang bosan mengerjakannya sehingga masyarakat ingin untuk merantau dalam pekerjaan sebagai petani masyarakat Desa Passeno yang bersukukan orang Bugis sangat menghargai waktu terhadap pekerjaannya yang cenderung pekerja keras juga dengan semangat yang tinggi akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu pekerjaan. Dalam bekerja etos kerja sangat berpengaruh terhadap prinsip masyarakat Bugis dalam bekerja keras seperti yang dinyatakan oleh Bapak Jamal yang bekerja sebagai petani

“Saya sangat memiliki semangat kerja yang tinggi dan harus bekerja degan keras Dalam pekerjaan sebagai petani masyarakat Desa Passeno yang bersukukan orang Bugis sangat menghargai waktu terhadap pekerjaannya yang cenderung pekerja keras juga dengan semangat yang tinggi akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu pekerjaan dalam bekerja etos kerja sangat berpengaruh terhadap prinsip orang Bugis dalam bekerja keras.”<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara tersebut ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan setiap pekerjaan bukan hanya semangat yang tinggi saja yang diperlukan. Tetapi juga suatu pekerjaan dilakukan dengan semangat yang penuh kesabaran juga rajin dalam berdoa maka kita mampu menghasilkan suatu keberkahan yang diinginkan sejak awal kita menekuni pekerjaan

<sup>42</sup> Jabal Nur, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

<sup>43</sup> Jamal, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

tersebut sehingga hasil dari kerja keras dapat maksimal dan memperoleh keuntungan.

## 2) Semangat yang Tinggi

Semangat yang tinggi oleh masyarakat Bugis di Desa Passeno untuk berkerja keras dapat dibuktikan dengan pekerjaan yang dia tekuni di daerah perantauan apapun mereka kerjakan di sana selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, biasanya masyarakat Desa Passeno yang merantau ke Malaysia melakoni pekerjaan berat seperti buruh pabrik seperti yang dinyatakan oleh Bapak Sudi salah satu masyarakat Bugis perantau di Malaysia sebagai pekerja kilang minyak kelapa sawit.

“Di Lahad Datu ada kilang kelapa sawit disitulah saya bekerja sebagai penombak biji kelapa sawit yang sudah matang untuk di proses selanjutnya, saya berangkat setelah sholat subuh dan pulang ke rumah setelah sholat ashar tapi saya tidak pernah putus asa untuk bekerja, saya terus semangat karena kalau kita mempunyai semangat yang tinggi kita bisa dapat hasil yang memuaskan juga, beda kalau kita malas-malasan bekerja nak.”<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang bekerja dengan kesungguhannya dengan mengedepankan semangat yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa seorang petani tersebut merupakan pekerja keras. Ketika pekerjaan dilakukan dengan keinginan dan kemauan sendiri bisa menjadi suatu kebiasaan dengan adanya dorongan dan tekad yang kuat agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

---

<sup>44</sup> Sudi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

### 3) Keseimbangan berkerja dan ibadah

Dalam etos kerja, kemampuan mengatur waktu tidak hanya pada hal bekerja saja, namun juga antara bekerja dan ibadah, sehingga bekerja tidak mengganggu waktu ibadah. Dapat diketahui bahwa keseimbangan antara bekerja dan ibadah tidak sesuai karena adanya kelalaian yang dimana lebih banyak bekerja dibanding beribadah.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Basarah sebagai berikut:

“Kalau soal ibadah, jarang sekali saya laksanakan nak, terutama kalau saya sudah tempat kerja , badan kotor, keringat, celana pendek dipenuhi juga kotoran, kemudian datang waktu sholat tidak sempat mau ganti pakaian dan bersih-bersih karena kalau mau ganti pakaian sama mandi saya harus pulang dulu kerumah, sedangkan jarak rumah dengan lokasi kerja saya lumayan jauh, lebih-lebih saya tidak belum ada motor pribadi jadi saya bawa memang pakaian solat dari rumah kalau datangmi waktu sholat buru-buru maka ganti pakaian lalu sholat.”<sup>45</sup>

Adapun hasil wawancara lainnya yaitu oleh Bapak Suryadi sebagai berikut:

“Kalau ditanya soal seimbangnyanya saya kerja dengan ibadah, saya akui tidak seimbang , ini persoalan mungkin saya malas ibadah sedangkan kalau kerja kuat sekali, itu juga karena sayakan penambang kalau berangkat pagi kelokasi terus pulang jam 16.00 terkadang saya tidak sholat dzuhur,ashar dan magrib, tapi kalau saya cepat pulang dan waktu shalat belum lewat saya tetap laksanakan itu.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa masyarakat Bugis perantau yang bekerja sebagai petani padi kurang dalam mengatur waktu baik itu bekerja ataupun beribadah, juga tidak memiliki waktu tetap dalam pekerjaannya.

<sup>45</sup> Basarah, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023

<sup>46</sup> Suryadi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023



Hal ini menunjukkan etos kerja masyarakat Bugis perantau yang bekerja sebagai petani padi masih rendah. Karena apabila mereka memahami etos kerja yang tinggi, maka mereka tidak akan membuang-buang waktu dan merasakan betapa waktu begitu berharga.

#### 4) Kerja keras

Kerja keras menjadi satu pegangan masyarakat Bugis Desa Passeno untuk mencapai suksesan yang dia inginkan perantau tidak hanya bekerja sebagai buruh pabrik ada juga perantau membuka usaha baru di daerah rantauannya mereka membuat toko di daerah rantauannya kemudian membuka usaha seperti berdagang pakaian seperti yang dikatakan oleh Ibu Hayati sebagai pedagang pakaian di daerah rantauan:

“Di Malaysia saya punya toko pakaian anak-anak tepatnya di daerah Sabah setiap musim panen saya pulang kampung lagi kebetulan adaji kerabatku kupekerjakan disitu untuk jagai toko ku kalau pulang kampungka kayak sekarang ini. Bulan depan lagi baruka berangkat ke Malaysia.”

Adapun hasil wawancara dari informan lainnya yaitu Ibu Namari adalah sebagai berikut:

“Semenjak pindahnya saya dari beberapa tahun yang lalu kesini, saya bekerja keras, karena melihat dari beberapa teman yang juga merantau disini, mereka berhasil jadi saya juga yakin kalau saya akan berhasil, dan sudah terlihat sekarang berkat saya tidak pernah putus asa dalam bekerja akhirnya saya bisa buka usaha menjahit, walaupun usaha saya masih kecil tapi *Alhamdulillah* sudah bisa membiayai anak-anak.”<sup>47</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut ditarik kesimpulan bahwa sudah banyak masyarakat Bugis yang berhasil dalam pekerjaannya atas kerja kerasnya selama ini seperti yang dilakukan oleh Ibu Hayati yang dalam

---

<sup>47</sup> Namari, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

keberhasilannya itu juga tidak terlepas dari bantuan tenaga kerja dan Ibu Namari tidak pernah berputus asah dalam bekerja demi keberhasilan usahanya.

e. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia. Ketika seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka mereka akan mendapat pekerjaan yang bagus, dan seseorang dengan pendidikan yang rendah akan sulit untuk mendapat pekerjaan. menyampaikan bahwa karena rendahnya pendidikan, sehingga mempersulit mereka dalam mendapatkan kerja di daerah asal. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan dapat dijelaskan sebagai suatu proses budaya diturunkan dari generasi tua ke generasi muda, biarkan hidup masyarakat terus berlanjut. Atau dengan kata lain, ada nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang ingin diwariskan dari generasi ke generasi untuk mencapai identitas komunitas tetap terjaga.

Sebagaimana hasil dari wawancara narasumber Ibu Nur Pikasari:

“Saya di Tulung Agung disana tinggal kurang lebih 3,5 tahun, saya anggap mi diriku merantau disana saya kuliah sambal kerjaka juga di tokonya om ku *alhamdulillah* bisa jika seimbangkan kuliahku sama pekerjaanku tujuanku sebenarnya tidak saya tidak mau kuliah jauh tapi kebetulan trimaka biaya siawa di IAIN Tulung Agung, saya rasa Pendidikan sangat penting apalagi kalau lulusan universitas dari Jawa tentu naperhitungkan ki orang kalau melamar kerja nanti.”<sup>48</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Yusran:

“Sebernarna tamatku SMA ada niatku untuk berhenti sekolah cukup kubantu bapakku bajak sawah tapi kalau kuliati sekarang susah orang kerja diluar kalau cuman tamatan makanya saya kuliah karena bagi saya mudahkan nanti dapat kerja kalau misalkan sarjanaki.”<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Nur Pikasari, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023

<sup>49</sup> Yusran, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

Berdasarkan hasil dari beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan Pendidikan juga merupakan salah satu faktor masyarakat Desa Passeno meninggalkan daerahnya untuk menempuh bangku pendidikan dengan tujuan supaya mudah mendapatkan kerja nantinya ketika telah lulus perkuliahan.

## **2. Dampak strata sosial terhadap mobilitas masyarakat Bugis perantau di Desa Passeno**

Stratifikasi sosial merupakan suatu sistem dimana kelompok manusia terbagi dalam lapisan-lapisan sesuai kekuasaan, kepemilikan dan prestisi mereka. Penting untuk dipahami bahwa stratifikasi sosial tidak merujuk pada individu. Stratifikasi sosial merupakan cara untuk menggolongkan sejumlah besar kelompok manusia ke dalam suatu hirarki sesuai dengan hak-hak istimewa mereka. Dalam kehidupan masyarakat kita melihat perbedaan-perbedaan pada individu atau kelompok masyarakat yang kemudian dapat membentuk beberapa lapisan sosial, dan perbedaan itu dapat digolongkan dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah aspek keturunan, ekonomi, pendidikan, kekayaan, politik dan agama. Selama masyarakat memiliki sesuatu untuk dihargai, akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan sistem lapisan sosial.

Setiap masyarakat selalu terdapat tangga-tangga sosial yang disebut sebagai pelapisan sosial, yang membedakan tinggi rendahnya suatu posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan sumbernya bermacam-macam, ada yang disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang bersaing untuk menduduki ranking teratas dalam piramida sosial dan juga bersumber dari faktor kekayaan, nilai sosial, kekuasaan/kecerdasan, keturunan dan kesalehan dan sebagainya.

Terdapat perbedaan secara vertikal dalam masyarakat, maksudnya yaitu terdapat individu yang memiliki kedudukan yang tinggi dan terdapat pula individu yang memiliki kedudukan yang rendah. Hal terjadi karena terdapat perbedaan kedudukan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Kedudukan tersebut diberikan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang dianggap tinggi oleh masyarakat akan tercermin dalam status yang tinggi dan sebaliknya jika nilai tersebut dianggap rendah oleh masyarakat maka akan tercermin dalam status yang rendah. Artinya menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu yang dihargai tersebut menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

Merantau mengakibatkan mobilitas di masyarakat Desa Passeno dari daerah asalnya ke daerah lain yang mengakibatkan perubahan stratifikasi dari setiap orang yang melakukan perantauan dari segi sisi ekonomi, peningkatan atau penurunan stratifikasi sosial dari sisi ekonominya dilihat dari pekerjaan apa yang mereka geluti di daerah rantauanya seperti hasil wawancara dari Ibu Nurbaya:

“Semenjakku pulang dari merantau mulaima lebih napandang orang-orang karena yang dulunya sebelumka pergi merantau belum adapi apa-apaku *alhadulillah* 4 tahunka merantau ke Malaysia baru pulangka adami modalku kupake berjualan pakaian-pakaian di pasar.”<sup>50</sup>

Perubahan status sosial dapat di Desa Passeno yang disebabkan karena merantau tidak selalu berjalan seperti apa yang dialami oleh Ibu Nurbaya ada juga masyarakat yang pergi merantau tetapi kondisi ekonomi keluarganya tidak terlalu mengalami perubahan atau bisa dikatakan kurang berhasil seperti apa yang di katakana oleh bapak masri yang dulunya merantau ke Sumatra sebagai nelayan.

---

<sup>50</sup> Nurbaya, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

“Satu tahun ka kerja disana menjadi nelayan belumpi bisa mencukupi kondisi ekonomi keluarga saya karena tidak menentu pendapatan disana baru tinggi juga biaya hidup apa lagi masih ada anakku di kampung masih sekolah baru itu uang yang kukirimkan setiap bulan tidak cukup untuk biaya sekolahnya apa lagi istriku tidak bekerja juga sayaji bekerja makanya ambilka inisiatif pulang kampung ka walaupun tidak banyak uang ku bawa kesini setidaknya disini apa-apa saja bisa kukerja bantu orang bajak sawahnya atau yang lainnya yang penting halal.”<sup>51</sup>

Hasil pengalaman Bapak Masri yang disampaikan kepada peneliti cukup memberikan inspirasi bahwa akibat pendapatan yang tak menentu dapat membuat keluarga belum tercukupi dalam persoalan ekonomi. Pengalaman yang bisa diambil bahwa merantu bukanlah satu-satunya yang bisa menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas ekonomi seseorang. Namun yang dapat diambil sebagai pembelajaran bahwa bapak beliau sangat menjunjung tinggi moral, tanggungjawab serta halalnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan status sosial yang di sebabkan oleh merantaunya masyarakat Desa Passeno tidak selalu cenderung menghasilkan akhir yang baik kadang juga perantau hanya bisa mendapatkan hasil pas-pasan dengan upah yang mereka terimah sehingga kondisi ekonominya tidak mengalami perubahan, kualitas perantauan yang bisa mempengaruhi kondisi ekonominya tergantung oleh apa yang mereka kerjakan dan dimana lokasi perantauannya.

a. Status sosial perantau ditinjau dari kekayaan yang dia miliki:

Banyaknya harta yang dimiliki seseorang dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat pandangan individu terhadap orang bernilai lebih ketika dia memiliki harta yang lebih dari pada masyarakat lainnya tentunya dalam hal ini terjadi

---

<sup>51</sup> Masri, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

peningkatan stratifikasi sosial dari yang biasa saja menjadi luar biasa masyarakat Desa Passeno sering menyebutnya sebagai (*tau engka*) maksudnya orang yang memiliki harta yang lebih daripada orang lain miliki.

Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Basara:

“Saya pergika *massompe* tujuan utamaku memang yaitu cari uang kalau dikampung susahka cari kerja karena orang berada’pi baru bisa dianggap lebih di masyarakat kampung.”<sup>52</sup>

Seperti yang dikatakan juga oleh Bapak Jabal Nur:

“Jelas mi itu kalau banyak uang uangmu atau hartamu bisako tu juga dianggap lebih di masyarakat’nah biasanya orang kampung disini diderah rantauan ji itu berhasil karna kalau disini sempit sekali peluang kerja.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara kedua narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial yang ada dalam masyarakat Desa Passeno dilihat dari kekayaan yang mereka miliki yang menyebabkan meninggalkan daerah asal ketempat yang dia anggap bisa merubah kondisi ekonominya menjadi alternatif untuk menjawab persoalan itu.

#### 1) Dampak positif.

##### a. Peningkatan pendapatan ekonomi

Perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah yang dia inginkan di Desa Passeno sering terjadi dan sudah menjadi budaya dalam masyarakat yang mereka sebut dengan *Massompe* disebabkan dari beberapa faktor hal ini berdampak positif terhadap perantau karena tumbuh semangat untuk bekerja keras demi mengangkat strata sosial dikeluarganya sehingga dipandang lebih oleh masyarakat setempat seperti apa yang dikatakan oleh narasumber yaitu Bapak Suryadi.

<sup>52</sup> Basara, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023

<sup>53</sup> Jabal Nur, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

“Sudah menjadi budayami itu merantau kalau di sini apalagi kalau usia kerja kaya saya ini, dan saya rasa hal ini bagus karena menambah semangatnya orang kampung sini untuk bekerja tidak hanya dikampungnya ji bekerja.”<sup>54</sup>

Adanya pengakuan masyarakat ketika melihat perantau sukses di daerah rantauannya dan memperoleh harta dan kekayaan yang dia miliki berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan ekonomi di keluarganya.

## 2) Membangun jaringan sosial.

Dampak status sosial ditinjau dari seberapa banyak harta yang mereka peroleh selain berdampak untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di keluarganya juga berdampak untuk meningkatkan relasi dan membangun jaringan sosial di daerah rantauannya sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Sudi yakni:

“Itu bagusnya kalau *masompe* ki ditambah juga kenalan baru'ta tidak itu-itu ji saja orang dikenal kan bilang orang semakin banyak kenalan'ta semakin banyak juga reski ta dilain sisi kalau *masompe* sebenarnya bisaki juga kenalkan'i suku dan budaya diluar daerah ta sehingga itu mi naingat orang kalau orang Bugis itu dikenal dengan rantauannya lihat'mi sekarang suku Bugis itu ada di Kalimantan, Papua, Jawa bahkan di Malaysia juga banyak orang Bugis.”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak positif dari adanya mobilitas masyarakat dari daerah asal ke daerah yang mereka tempati yang biasa juga disebut merantau dikalangan masyarakat Desa Passeno yaitu menambah semangat etos kerja masyarakat tidak hanya bekerja dikampung sendiri tetapi sampai keluar dari daerahnya kemudian dampak positif lainnya adanya mobilitas sosial yaitu mengangkat nama baik suku Bugis degan stepmen suku Bugis adalah suku yang dimana masyarakatnya

<sup>54</sup> Suryadi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023

<sup>55</sup> Sudi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

pekerja keras dengan bukti banyaknya masyarakat Bugis yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia bahkan sudah merambat ke Malaysia.

## 2) Dampak negatif.

### a. Kurangnya interaksi sosial di keluarganya

Tidak hanya berdampak positif status sosial yang disebabkan oleh budaya merantau juga memiliki dampak negatif terhadap perantau keluarga yang utuh ketika salah satu diantaranya berangkat merantau untuk mencari rezeki otomatis akan meninggalkan keluarganya sementara waktu dan bahkan sampai bertahun-tahun seperti seorang ayah yang meninggalkan istri dan anaknya di kampung sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarganya seperti seorang anak yang sangat rindu ketika ditinggal ayahnya saat pergi merantau seperti yang yang dikatakan oleh Bapak Jamal:

“Kadang tidak enak kasian perasanku tinggalkan’i istri dan anak-anak ku di kampung apalagi masih sekolah anakku tapi maumi diapa pergika merantau begitu’e untuk mereka ji, kalau istriku kan mengerti’ji tapi anakku selalu ku pikir kalau didaerah rantauanka karna pastimi itu rindu sekali sama bapaknya kasian.”<sup>56</sup>

Dampak negatif status sosial yang dilihat dari kekayaan yang dimiliki tidak hanya dirasakan oleh keluarga Bapak Suryadi tetapi juga dirasakan oleh Bapak Suryadi sebagaimana yang dia katakan:

“Waktunya pergika merantau di Kalimantan kan pertama kalinya juga saya tidak seataap degan ayah dan ibu, pertamanya itu agak lain kurasa kayak kesepian sekalika hampir tiap malam itu kutelpon orang tuaku tanyakan kabarnya lewat telpon, maumi di apa untuk mengangkat harga dirinya keluargaku haruska juga keluar kampung cari uang karna itupi napandang ki orang kalau ada uangta.”<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Jamal, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

<sup>57</sup> Suryadi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023



Berdasarkan hasil dari wawancara kedua narasumber tersebut yakni Bapak Jamal dan Bapak Suryadi dampak negatif dari mobilitas sosial untuk menaikkan stratifikasi sosial pada keluarganya yaitu kurangnya waktu bersama keluarga menjadi konskuensi ketika sedang melakukan perantauan yang menyebabkan rasa rindu terhadap keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga status sosial yang disebabkan oleh merantau yakni yang pertama yaitu kekayaan atau harta yang dimiliki dua Pendidikan atau kepandaian dan kekuasaan yang mereka miliki sebagaimana hasil dari wawancara dari salah satu informan yaitu Bapak Sudi selaku perantau:

“Kita itu sebagai manusia tentunya mauki juga kalau napandang lebih ki orang di masyarakat desa sini mo dulue tentunya ada kebanggaan sendiri kalau diataski satu tingkat dari masyarakat biasa nah pengakuan itu bisa diperoleh kalau banyakpi uangta atau tinggipi sekolah'ta tapi kan saya tidak sekolahka makanya jalan lain kalau mauki naliat orang pergika merantau cari uang.”<sup>58</sup>

Adapun yang dikatakan oleh informan lainnya oleh Ibu Nurbaya:

“Lebih diakui ki itu orang kalau misalkan natauki bilang sukses maki disitu apalagi kalau adami usahata disitu baru banyakmi juga anak buahta bos maki jadi enakmi juga dipanggil orang disini jangan sampai ada yang mau jadi bawahan kerja sama kita.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa Kekayaan yang dimiliki dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat begitupula dengan pendidikan serta kekuasaan yang didapatkan di daerah rantauan dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat. Masyarakat Desa Passeno yang merantau (perantau) akan dinilai status sosialnya menjadi dua unsur yaitu pertama bayaknya harta yang mereka hasilkan kedua seberapa tinggi tingkat pendidikannya

<sup>58</sup> Sudi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

<sup>59</sup> Nurbaya, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

b. Status sosial perantau ditinjau dari tingkat pendidikannya.

Pendidikan seseorang juga menjadi objek status sosial dalam masyarakat Desa Passeno kecamatan baranti, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin dianggap dimata masyarakat, biasanya orang yang berpendidikan tinggi lebih dihargai karena dianggap pandai misalkan orang sudah memiliki gelar. Sebagaimana hasil dari wawancara Bapak Muhammad Yusran S.H:

“Saya itu alumni IAIN Parepare Jurusan Hukum Pidana Islam dan memperoleh gelas Srjana Hukum Alasan kenapa saya sekolah adalah untuk membuktikan keluarga saya juga ada yang menyanyandang gelar sarjana karena Status sosial menjadi salah satu penilaian dalam masyarakat di Desa Passeno karena tidaklah muda untuk kuliah butuh pengorbanan waktu dan pikiran, setelah saya lulus di IAIN Parepare saya dan keluarga saya sudah dianggap lebih dari orang sebagian masyarakat di Desa Passeno itu karena gelar pendidikan yang saya peroleh.”<sup>60</sup>

Tidak hanya Bapak Muhammad Yusran yang merasakan dampak status sosial masyarakat yang selalu dilihat dari sisi seberapa tinggi tingkat pendidikannya salah satu narasumber dari penelitian ini yaitu Ibu Nurpikasari juga merasakan dampak dari pengakuan masyarakat dilihat dari seberapa tinggi pendidikannya sebagaimana hasil dari wanwancaranya dengan peneliti yaitu:

“Saya kuliah di Jawa tepatnya di IAIN Tulung Agung kurang lebih 3,5 tahun, mengapa saya kuliah karena tujuan ku ketika saya lulus kuliah dan merantau ke daerah Jayapura yang UMRnya lebih tinggi dari daerah lain, semakin mudah di dapat pekerjaan di daerahnya orang kalau sarjanaki tentunya juga dipandah lebihki dimata orang lainki kalau sarjanaki.”<sup>61</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara narasumber dapat disimpulkan bahwa status sosial perantau bisa diukur dari seberapa tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan seseorang di Desa Passeno semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin dianggap dimata masyarakat.

---

<sup>60</sup> Yusran S.H, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023

<sup>61</sup> Nurpikasari, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023

## B. PEMBAHASAN

### 1. Faktor Merantau Masyarakat Desa Passeno

*Massompe* (merantau) adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia lahir dan dibesarkan kemudian berpindah dari daerah asal ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman di daerah rantauannya. Desa Passeno adalah salah satu daerah yang masyarakatnya masih banyak yang melakukan perantauan diberbagai wilayah Indonesia bahkan sampai ke negara tetangga yakni Malaysia. *Massompe* menjadi solusi bagi masyarakat Bugis Desa Passeno untuk menjawab tantangan kehidupannya mereka merantau tidak hanya untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya tapi juga untuk mencari pengalaman baru yang tidak mereka dapatkan di daerah asalnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Bugis di Desa Passeno melakukan perantauan yaitu faktor ekonomi, faktor daerah asalnya, faktor kesuksesan perantau sebelumnya dan faktor etos kerja masyarakat yang tinggi. Ekonomi adalah faktor utama masyarakat Desa Passeno merantau karena kondisi ekonomi keluarganya tidak mengempuni maka jalan yang diambil yaitu keluar dari daerah asal untuk mencari pekerjaan baru yang bisa memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Merantau menurut para ahli adalah pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain. Menurut Chandra, alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri. merantau adalah sebuah periode kehidupan untuk terus menambah ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya. Ilmu dan pengalaman hidup yang nantinya menjadi bekal kehidupan selanjutnya, ketika suatu hari nanti kembali ke tanah air

tercinta.<sup>62</sup> Jadi perantauan merupakan salah satu bentuk peningkatan ekonomi dikalangan masyarakat dan menjadi suatu pengalaman hidup yang bisa didapat dalam perantauan.

Faktor Pendorong dan Penarik Kegiatan Merantau kegiatan merantau yang ada dilatar belakangi beberapa hal, diantaranya adanya faktor pendorong dan juga faktor penarik. Faktor pendorong ini berasal dari apa yang terdapat di daerah asal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan orang Passeno melakukan perantauan, diantaranya terdapat anggapan bahwa merantau sudah menjadi tradisi, hal ini dikarenakan kuatnya pengaruh lingkungan yang ada. Selain itu faktor utama yang mendorong kegiatan merantau adalah keadaan ekonomi, dimana potensi yang ada di Passeno (pertanian dan perikanan tangkap) tidak begitu menjanjikan sehingga mendorong masyarakat untuk ke luar pulau. Oleh karena itu, merantau dengan tujuan ekonomis merupakan salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi.

Mereka beranggapan dengan merantau akan mendapat penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Faktor penarik ini berasal dari daerah tujuan rantauan. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor penarik utama dari kegiatan rantau adalah terdapatnya pekerjaan yang lebih memadai dengan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan gaji di daerah asal. Selain faktor tersebut, munculnya perkampungan di daerah tujuan menjadi salah satu faktor penarik dari kegiatan merantau yang ada.

---

<sup>62</sup>Sugeng R. Bralink “merantau ke qatar” (yogyakarta : Deepublis 2018) hal 51

## **2. Dampak strata sosial terhadap mobilitas masyarakat Bugis perantau di Desa Passeno**

Mobilitas sosial adalah pergerakan atau perpindahan status satu ke status yang lain, baik itu perubahan ke status yang lebih baik (naik) maupun ke status yang lebih rendah (turun) dan ada juga tidak terjadi perubahan status namun hanya perpindahan aktivitas atau tempat saja. Beberapa penelitian menjelaskan mobilitas sosial merupakan satu perpindahan dari satu tempat ketempat lain atau dari satu tempat kerja ke tempat kerja yang lain dan sebagainya. Proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang status sosial yang lebih tinggi atau proses kegagalan seseorang hingga jatuh ke kelas sosial yang lebih rendah itulah yang disebut mobilitas sosial.

Berbicara mengenai mobilitas sosial hendaknya tidak selalu diartikan sebagai bentuk perpindahan dari tingkat yang lebih rendah ke suatu tempat yang lebih tinggi, beberapa orang mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada status yang dimiliki oleh orangtua mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Harton dan Hunt bahwa mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

Mobilitas sosial dibagi menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dengan demikian seseorang hanya mengalami perpindahan semata akan tetapi tidak menambah

tingkatan atau mengurangi tingkatan status yang lama. Mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial yang satu ke kedudukan sosial yang lainnya yang tidak sederajat. Artinya terjadi perubahan derajat seseorang dari yang rendah menjadi yang lebih tinggi atau sebaliknya. Mobilitas sosial vertikal dibagi dua yaitu:

1. *Social climbing* adalah mobilitas sosial didalamnya terjadi kenaikan derajat.

*Social climbing* memiliki dua bentuk yaitu:

- a.) masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah kedalam kedudukan yang lebih tinggi.
- b.) pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentukan kelompok tersebut.

2. *Social Sinking* adalah mobilitas sosial didalamnya terjadi penurunan derajat.

*Social Sinking* memiliki dua bentuk yaitu :

- a.) turunnya kedudukan individu-individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya.
- b.) turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan<sup>63</sup>

Meningkatan status kelompok yang bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan meningkatkan status kelompok keatas, jika hal itu tidak bisa dilakukan maka dengan cara meningkatkan kualitas kelompok tersebut baik dalam segi kesenian dan budaya. Hal tersebut dilakukan agar citra dari kelompok tersebut tidak dipandang jelek oleh kelompok yang lainnya. Walaupun

---

<sup>63</sup>Deni Depita "Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Waykanan"(2019) hal.49

tidak berkembang dalam hal pendidikan, namun setidaknya dalam bidang yang lain masih memiliki keunggulan dibandingkan dengan kelompok sosial yang lain. Tinggi dan rendahnya mobilitas sosial kelompok maupun individu didalam masyarakat tergantung dengan bagaimana kondisinya. Pada masyarakat yang memiliki kelas sosial terbuka, maka masyarakatnya memiliki tingkat mobilitas yang tinggi.<sup>64</sup>

Namun pada hasil penelitian ini berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bahwa budaya *masompe* bukan lah jalan satu-satunya untuk mendapatkan strata sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Dikarenakan penghasilan masyarakat yang melakukan perantauan juga tidak menetap. Disisi lain hal positif yang dapat disimpulkan bahwa kegiatan *massompe* dapat menambah keluarga atau kerabat di tempat rantauan.

Peranan strata sosial yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat:

1. Kekayaan

Kekayaan atau sering juga disebut ukuran ekonomi orang yang memiliki harta benda berlimpah (kaya) akan lebih dihargai dan hormati dari pada orang yang miskin. Ukuran menyatakan adanya kuantitas atau jumlah dari suatu hal. Jika ukuran kekayaan berarti ada jumlah tertentu tentang kekayaan yang dapat dijadikan tolak ukur.

2. Kekuasaan

Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang

---

<sup>64</sup> Sismudjito “Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat” (2018)

besar akan menempati lapisan sosial atau, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada dilapisan bawah.

### 3. Kepandaian

Kepandaian atau penguasaan ilmu pengetahuan seseorang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar kesarjanaannya atau yang memiliki keahlian atau profesional dipandang kedudukan lebih tinggi, jika dibandingkan orang berpendidikan rendah. Status seseorang juga ditentukan dalam penguasaan pengetahuan lain, misalnya: pengetahuan agama, keterampilan khusus, kesaktian dan sebagainya.<sup>65</sup>

Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pranata sosial yang dikatakan berdampak pada penelitian ini dikarenakan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Ditinjau dari Teori Stratifikasi Sosial dalam masyarakat bisa kita temui berbagai golongan masyarakat yang pada praktiknya terdapat perbedaan tingkat antara golongan yang berlapis-lapis ini mengakibatkan terjadinya Stratifikasi Sosial. Maka oleh karena itu dalam ilmu Sosiologi dibahas mengenai lapisan-lapisan masyarakat atau yang biasa disebut dengan Stratifikasi Sosial. Pengakuan status sosial terhadap masyarakat Desa Passeno terhadap pelaku perantau atau sering disebut dengan *Pasommpe* yang menganggap orang yang memiliki harta lebih dan memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi akan lebih dianggap dan diperhatikan oleh masyarakat

---

<sup>65</sup>Elkias Welianggen “Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat DiKampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor” (ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua :2021) hal 33



lainnya atau sering disebut *Passompe* Mempengaruhi semangat masyarakat untuk melakukan perantauan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

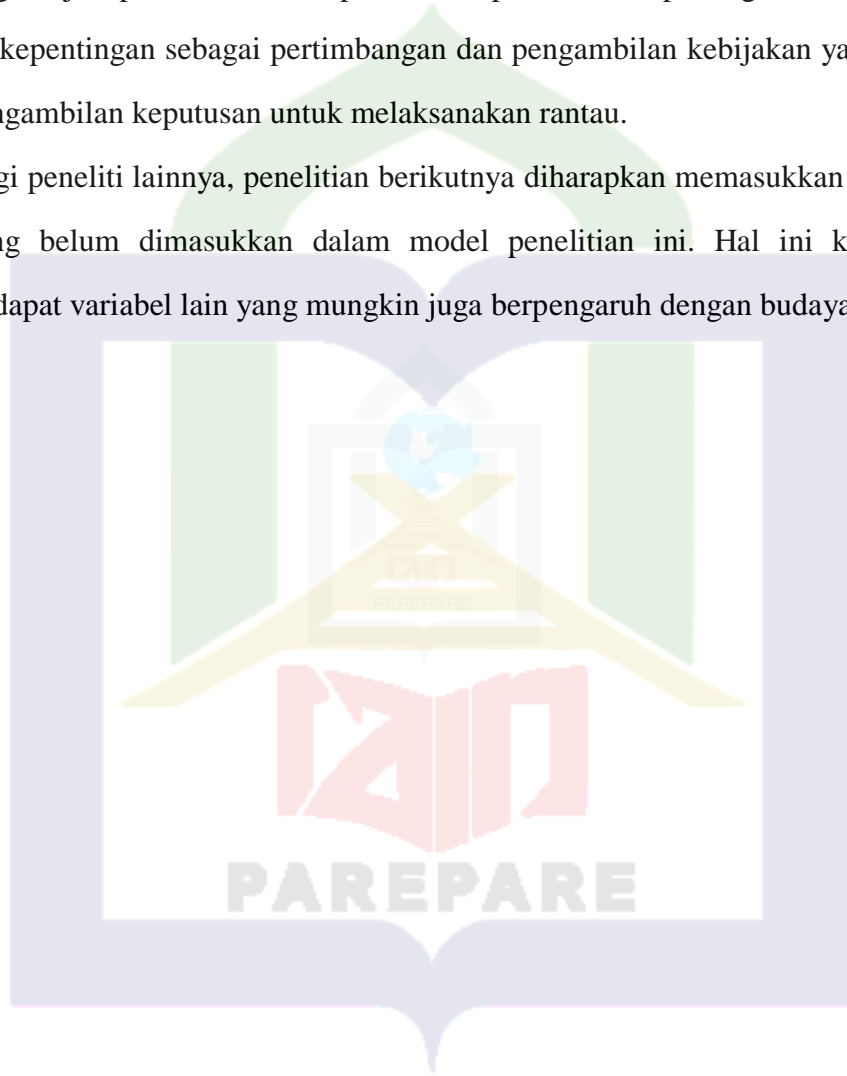
Berdasarkan pokok masalah yang diteliti dalam skripsi ini dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Passeno Kecamatan Baranti melakukan perantauan atau biasa disebut dakam masyarakat Bugis *massompe* ada lima faktor yang mempengaruhinya yakni faktor ekonomi, faktor daerah asal, faktor keberhasilan perantau sebelumnya, faktor etos kerja yang tinggi dan faktor Pendidikan. Dari kelima faktor tersebut sangat mempengaruhi masyarakat Desa Passeno Kecamatan Baranti untuk merantau meninggalkan daerah asalnya dan mencapai kesuksesan yang dia inginkan.
2. Dampak status sosial terhadap mobilitas masyarakat Bugis perantau Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki dua dampak yakni dampak positifnya yaitu mampu menjawab persoalan ekonomi keluarganya karena di daerah asal tidak banyak peluang kerja yang mereka dapatkan serta rata-rata minimnya tingkat pendidikan masyarakat, adapun dampak negatifnya yaitu keluarga yang mereka tinggalkan akan menanggung rasa rindu terhadap keluarganya yang ditinggalkan selama ada di daerah perantauan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Budaya merantau masyarakat Bugis Desa Passeno, berikut saran yang direkomendasikan oleh penulis

1. Bagi objek penelitian diharapkan hasil penelitian dapat digunakan pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dan pengambilan kebijakan yang berkaitan pengambilan keputusan untuk melaksanakan rantau.
2. Bagi peneliti lainnya, penelitian berikutnya diharapkan memasukkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini karena masih terdapat variabel lain yang mungkin juga berpengaruh dengan budaya *massompe*.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

Andi Faisal Bakti, *Diaspora Suku Bugis di Alam Melayu Nusantara*, (Makassar: Innawa, 2010), h. 17.

Andi Irma Kusuma, *Migrasi dan Orang Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 4.

Basarah, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.108.

Darmapoetra J, *Suku Bugis: pewaris keberanian leluhur*, (Indonesia: Arus Timur, 2014).

Deddy Maulana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.180.

Deni Depita “Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Runyai Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Waykanan”(2019) hal.49

Devi sulistiyani, “Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Merantau Pedagang Bakso Di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri” (Surakarta : publikasi ilmiah 2021) hal. 1

Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Aplikasi Praktis), (Jakarta Timur: Ramayana Pers, 2008), h.122-123.

Elkias Welianggan “Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat DiKampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor” (ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua :2021) hal 33

- Ely Desnalia, “Makna merantau bagi orang Minangkabau di kota Palembang”, Skripsi sarjana jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sriwijawa, 2019, h.19.
- Etos Kerja Masyarakat Transmigrasi (*Studi Kasus Dikecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo*), Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014, h.1.
- EverettS Lee, Teori Migrasi, (Yogyakarta: pusat penelitian kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000), h.236.
- EverettS Lee, Teori Migrasi, (Yogyakarta: pusat penelitian kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000), h.230.
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. VI: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.86.
- Jabal Nur, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023
- Jamal, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023
- Kun maryati, Juju suryawati, *Sosiologi* (Erlangga, 2011), hal.23.
- Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Erlangga, 2011), hal.23,24.
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.177.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1993), h.104-105.
- Mansyur, “Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu”, Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha”, Vol. 1 No. 1, 2016, h.24.
- Masri, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023

- Mayor Inf Dr. Khaidir Makkasau S. 8Ag, M.Pd. “*Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis*”, (Yogyakarta: Deepublish 2022) h. 1.
- Muhamad Kamal Zubair, *et al., eds., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN /Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h.23.
- Muhammad Zid, “Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan”, *Lontar Sejarah*, Vol.6 No.2, Desember 2009, Ibid.h. 49.
- Namari, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023
- Nisa Akila, ”Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Desa Passeno Kabupaten Sidenreng Rappang”,Hal.34.
- Nurbaya, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 1 Oktober 2023
- Nurpikasari, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 12 Agustus 2023
- Sismudjito “Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat” (2018)
- Suardi, “*Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia*”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar 2017), h.5.
- Sudi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023
- Sugeng R. Bralink “merantau ke qatar” (yogyakarta : Deepublis 2018) hal 51
- Sugianto, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h.249.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.62.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 243.
- Sukayati, “*Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau (Studi Kasus Pada masyarakat Bugis Perantau Di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi*”. Skripsi sarjana: Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, h.27.
- Sukayati, “Etos kerja masyarakat perantau” (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau Di Desa Setiarajo, Kecamatan Lamasa), Skripsi sarjana, h. 5.
- Suryadi, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 2 Oktober 2023
- Umar, “*Perantau Bugis Dalam Narasi Sejarah: Sebuah Kritik Histiografi*” (Skripsi Program Magister: Ilmu Religi Dan Budaya, Universitas Shanata Dharma Yogyakarta, 2018), hal. 117.
- Yulia Resha Pertiwi “Petani Bugis Passompe Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Bugis Di Mendhara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi, 1960-2018”, (skripsi Program Magister Kajian Sejarah Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, 2021), h.28,29,138.
- Yusran S.H, “Masyarakat Desa Passeno”, (Wawancara) Tanggal 3 Oktober 2023



# LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal  
Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

NAMA : NUR FAAD  
NIM : 18.3500.020  
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
JUDUL : BUDAYA *MASSOMPE* MASYARAKAT BUGIS (STUDI KASUS DI DESA PASSENO KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG)

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang) Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data yang kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

- A. Daftar pertanyaan terkait faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang merantau.
1. Apa yang menyebabkan anda merantau?
  2. Apa saja sumber mata pencarian di daerah penduduk anda?
  3. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru anda ?
  4. Mengapa anda lebih memilih merantau dibandingkan dengan bekerja di kampung sendiri ?
  5. Sejauh ini apa dampak yang anda rasakan semenjak merantau ?

6. Bagaimana respon masyarakat ditempat anda merantau ?
  7. Telah berapa lama anda merantau ?
- B. Daftar pertanyaan terkait dampak strata sosial terhadap mobilitas masyarakat bugis perantau di Desa Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang.
1. Mengapa merantau adalah solusi bagi anda untuk meningkatkan stratifikasi sosial ?
  2. Bagaimana cara anda meningkatkan stratifikasi sosial dalam hidup anda dengan cara merantau ?
  3. Apakah dengan merantau sudah dapat megubah kondisi ekonomi anda ?
  4. Apakah sudah ada perubahan kondisi sosial anda setelah melakukan perantauan?
  5. Ditinjau dari stratifikasi sosial, anda lebih memilih berada dikampung halaman sendiri dibandingkan berada di perantauan anda ?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 1102 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2023

Parepare, 12 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidenreng Rappang

Di-

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : NUR FAAD  
Tempat/Tgl. Lahir : Baranti, 28 November 1999  
NIM : 18.3500.020  
Semester : X (Sepuluh)  
Alamat : Desa Passeno Kec. Baranti Kab. Sidenreng Rappang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**BUDAYA MASSOMPE MASYARAKAT BUGIS (STUDI KASUS DI DESA PASSENO  
KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG)**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Sidrap terhitung mulai bulan **Juli 2023 s/d Agustus 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

**IZIN PENELITIAN**

**Nomor : 366/IP/DPMTSP/7/2023**

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **NUR FAAD** Tanggal **17-07-2023**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE** Nomor **B-1102/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2** (Tanggal **12-07-2023**)
- MENGIZINKAN**

**KEPADA**  
**NAMA** : **NUR FAAD**  
**ALAMAT** : **BARANTI WATTANG, DESA PASSENO, KEC. BARANTI**  
**UNTUK** : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :  
**NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS** : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**JUDUL PENELITIAN** : **BUDAYA MASSOMPE MASYARAKAT BUGIS (STUDI KASUS) DI DESA PASSENO KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**LOKASI PENELITIAN** : **DESA PASSENO KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**JENIS PENELITIAN** : **KUALITATIF (WAWANCARA)**  
**LAMA PENELITIAN** : **17 Juli 2023 s.d 17 Agustus 2023**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
Pada Tanggal : 17-07-2023



**Biaya : Rp. 0,00**

- Tembusan :
- KEPALA DESA PASSENO KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
  - DEKAN FAK.USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
  - PERTINGGAL



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
KECAMATAN BARANTI  
DESA PASSENO**

JL. Gotong Royong, No. 02 Desa Passeno, Kec.Baranti Kode Pos.91652

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 140 / 100 – 871 / DP / X / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pj. Kepala Desa Passeno, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

**N a m a** : **NUR FAAD**  
**Nim** : **18.3500.020**  
**Jurusan** : **Sosiologi Agama**  
**Fakultas** : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
**Lembaga** : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare**  
**Alamat** : **Dusun Baranti Wattang, Desa Passeno Kecamatan Baranti**

Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang untuk menyusun Skripsi dengan judul penelitian :

**“ BUDAYA MASSOMPE MASYARAKAT BUGIS (STUDI KASUS) DI DESA PASSENO  
KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG ”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Passeo, 24 Oktober 2023  
Pj. Kepala Desa Passeno  
Sekretaris  
  
**TUSRI HADI, S.Pd**









### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yusran  
Umur : 29 Tahun  
Alamat : Passeno  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Pekerjaan : Wiraswasta


Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Budaya Massompe Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang"**

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 03 Oktober 2023

  
( Muhammad Yusran )

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Basarah  
Umur : 47 tahun  
Alamat : Baranti desa Passeno  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta


Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang)”

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 02 Oktober 2023

  
(... Basarah ...)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sudi  
Umur : 48 Tahun  
Alamat : Desa Passeno, Kec. Baranti  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Budaya Massompe Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”**

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 03 Oktober 2023

(..... Sudi .....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hayati  
Umur : 39 tahun  
Alamat : Baranti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Budaya Massompe Masyrakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang)**”

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 02 oktober 2023

  
( Hayati )

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jamal  
Umur : 47  
Alamat : Passeno  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : kerjo lepas (massampe)

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Budaya Massampe Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”**

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 1 Oktober 2023

(... Jamal ...)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Suryadi*

Umur : *22 th*

Alamat : *Desa Passeno, Kec. Beranti*

Jenis Kelamin : *Laki-laki*

Pekerjaan : *wiraswasta*

Menerangkan bahwa:

Nama : *Nur faad*

Nim : *18.3500.020*


Perkerjaan : *Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama*

*Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa *Passeno* Kecamatan *Baranti* Kabupaten *Sidenreng Rappang*)”**

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, *02 OKTOBER 2023*

  
(.....*Suryadi*.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Namari  
Umur : 46 Tahun  
Alamat : Passeno  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan :


Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Budaya Massompe Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang**"

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 01 Oktober 2023

  
(.....  
Namari  
.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurpikasari  
Umur : 28 thn  
Alamat : Desa Passeno, Kec. Baranti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : RT

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul “Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang)”

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 02 Oktober 2023

  
(..Nurpikasari..)



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurbaya  
Umur : 57 tahun  
Alamat : Desa Passeno  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Wirausaha

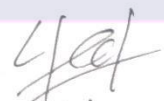
Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Budaya Massompe Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang**"

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 01 Oktober 2023

  
(.....Nurbaya.....)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masri  
Umur : 47 tahun  
Alamat : Desa Passeno kec. Baranti, kab. Sidrap  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : wiraswasta

Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Budaya Massompe Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”**

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti, 1 Oktober 2023



(Masri)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jaisal NUR  
Umur : 22 th  
Alamat : Baranti  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : wiraswasta


Menerangkan bahwa:

Nama : Nur faad  
Nim : 18.3500.020  
Perkerjaan : Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Budaya Massompe Masyarakat Bugis (Studi Kasus Di Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang"**

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baranti,.....

  
(..... Jaisal NUR .....)

## BIODATA PENULIS



Nur faad, Lahir pada tanggal 28 November 1999. Alamat Passeno, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Ayah bernama Muhlis dan Ibu bernama Rosdiana. Adapun riwayat Pendidikan penulis yaitu memulai Pendidikan pada Tahun 2006-2012 di SD Negeri 03 Passeno. Tahun 2012-2015 di SMP Negeri 3 Baranti Sidrap. Tahun 2015-2018 di MAN 1 Sidrap. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke salah satu perguruan tinggi Negeri di Kota Parepare pada Tahun 2018 yaitu Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) dengan mengambil Program Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah dengan Program Studi Sosiologi Agama. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kaballang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang dan melaksanakan Peraktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Taman Semesta Kabupaten Sidrap. Penulis menyelesaikan Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul: “Budaya *Massompe* Masyarakat Bugis Studi Kasus Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.